

Sofia Hardani - Ismu Kusumanto - Novirza - Wilaela

air bersih

untuk **SABAK AUH**



PUSAT STUDI WANITA (PSW)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2011

Sofia Hardani - Ismu Kusumanto - Novirza - Wilaela

air bersih

untuk SABAK AUH

Pusat Studi Wanita (PSW)
Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau
2011

Air Bersih untuk Sabak Auh



Pusat Studi Wanita (PSW)
Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau
2011

**Air Bersih
untuk Sabak Auh**

Penulis
**Sofia Hardani
Ismu Kusumanto
Novirza
Wilaela**

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Cetakan Oktober 2011

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Perwajahan dan tataletak
Djangkana Design

Penerbit
**Pusat Studi Wanita (PSW)
UIN Sultan Syarif Kasim Riau**

ISBN 978-602-8437-83-1



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Puji dan syukur kepada Allah SWT karena dengan limpahan rahmatNya buku ini dapat diselesaikan. Shalawat beriring salam teruntuk Nabi besar Muhammad saw. yang telah membawa ajaran rahmatan lil 'alamin.

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah adalah hasil penelitian aksi partisipatori (*Participatory Action Research*) yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengadaan Air Bersih di Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak, Provinsi Riau". Ide penelitian ini berawal dari observasi yang dilakukan oleh tim Pusat Studi Wanita UIN Suska Riau dalam suatu survey terhadap masyarakat Kabupaten Siak dalam tahun 2009. Dalam survey tersebut tim menemukan permasalahan ketersediaan air bersih yang memprihatinkan. Keadaan tersebut perlu mendapat perhatian yang serius, antara lain dengan melakukan pendampingan untuk memberdayakan masyarakat dalam pengadaan air bersih.

Penelitian dilaksanakan berdasarkan program penelitian kompetitif yang difasilitasi oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI. Kesempatan untuk melaksanakan penelitian kompetitif PAR adalah kesempatan yang sangat berharga bagi tim peneliti, karena pada akhirnya tim peneliti dapat menyumbangkan ide dan tenaga untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya masyarakat Kec. Sabah Auh dalam pengadaan sumber air bersih. Demikian juga, manfaat yang besar sekali dirasakan

oleh tim peneliti sendiri, terutama dalam meningkatkan kemampuan penelitian PAR yang di daerah Riau khususnya belum populer dilaksanakan.

Buku ini selesai berkat kerjasama yang baik dan kompak diantara anggota tim, mulai dari perencanaan program sampai kepada penyelesaian laporan akhir penelitian. Dengan kebersamaan dan kesamaan pandangan menjadikan kendala-kendala yang dihadapi menjadi sesuatu yang tidak berarti pada akhirnya.

Buku ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu tim peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor UIN Suska Riau atas dukungannya. Demikian juga kepada tokoh masyarakat dan tokoh pemuda Desa Bandar Sungai, Kec. Sabak Auh beserta seluruh anggota masyarakat yang telah memberikan perhatian yang besar terhadap penelitian ini, serta narasumber dan fasilitator lainnya yang telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan ini. Bagi mereka diucapkan terima kasih yang setulusnya.

Terima kasih yang sebesar-besarnya tak lupa ditujukan kepada Seksi Penelitian Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI yang telah memberikan kesempatan penelitian ini.

Sepenuhnya disadari bahwa buku hasil penelitian ini belumlah maksimal dan masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan.

Semoga buku ini bermanfaat hendaknya.

Pekanbaru, Oktober 2011
Tim Penulis:

Dra. Sofia Hardani, M.Ag.
Dra. Wilaela, M.Ag.
Ismu Kusumanto, ST, MT
Novirza, ST, M.Si.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PEMBERDAYAAN	1
a. Pengertian Pemberdayaan	3
b. Proses Pemberdayaan	11
c. Partisipasi dalam Pemberdayaan	15
 BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SABAK AUH	
DALAM PENGOLAHAN AIR BERSIH	21
a. Latar Belakang	23
b. Alasan Memilih Komunitas Dampungan	28
c. Metode yang Digunakan	31
d. Metode Partisipatif dalam Pemberdayaan	33
 BAB III GAMBARAN UMUM SABAK AUH	37
a. Letak Geografis	39
b. Kondisi Masyarakat	43
c. Sumber Air Bersih	47
 BAB IV PROSES PEMBERDAYAAN	53
a. Proses Kontestasi Komunitas Dampungan	55
b. Siklus PAR	59
c. Penyuluhan	69
d. Pengujian Air di Laboratorium	69
e. Alat Penyaring Air Sederhana	74
f. Sistem Monitoring dan Evaluasi	76
g. Kendala dan Pemecahannya	76
h. Aktivitas Pendukung Lainnya	78

BAB V PERUBAHAN DAN HASIL	
PEMBERDAYAAN	81
a. Perubahan Cara Pandang Masyarakat	83
b. Perubahan Strategi Menghadapi Problema Sosial dan Ekonomi	95
BAB VI PENUTUP	101
a. Analisa, Refleksi, dan Evaluasi Kritis	103
b. Kesimpulan dan Rekomendasi	107
DAFTAR PUSTAKA	110
TENTANG PENULIS	113

BAB I

PEMBERDAYAAN

A. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi dalam pengembangan masyarakat (*community development*) yang dalam ilmu kesejahteraan sosial merupakan materi wajib yang harus dimiliki oleh seorang pekerja komunitas (*community worker*). Dalam perkembangannya, konsep pemberdayaan (*empowerment*) mengalami pasang surut pemaknaan, sehingga menjadi sesuatu yang diperdebatkan. Meskipun demikian, berbagai kalangan telah menerima dan menggunakan konsep ini, tentu saja dalam persepsi masing-masing. Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan kajian yang mendalam mengenai konsep ini dari berbagai literatur. Dalam hal ini, terutama konsep pemberdayaan dalam kaitannya dengan ilmu kesejahteraan sosial.

Pembangunan kesejahteraan sosial dalam arti luas, pada dasarnya, juga merupakan suatu upaya pemberdayaan masyarakat.¹ Berbagai upaya yang dilakukan terhadap kelompok sasaran seringkali

1. Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2002), hlm. 61

diidentikkan sebagai upaya memberdayakan (mengembangkan kelompok sasaran dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi mempunyai daya) guna mencapai kehidupan yang lebih baik.²

Istilah pemberdayaan pada umumnya merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *empowerment*. Secara bahasa, *empowerment* berarti 'menjadi berdaya', dalam arti mereka yang lemah, tidak berdaya atau tidak beruntung (*disadvantage*) menjadi memiliki daya (*power*). Dengan demikian ada tiga kata kunci dalam membahas makna pemberdayaan, yakni konsep 'power', 'ketidakberdayaan' (*depowerment*) dan konsep 'pemberdayaan' (*empowerment*).

1. Konsep Power

Pemahaman yang baik tentang sifat-sifat power yang multidimensional merupakan salah satu elemen penting dari pemberdayaan. Istilah power itu sendiri dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan kedalam arti 'kekuasaan'. Dalam pengertian kamus Bahasa Indonesia, kekuasaan diartikan sebagai "kapasitas untuk bertindak, untuk mampu melakukan atau menghasilkan sesuatu".

Dalam konteks pemberdayaan, makna kekuasaan dapat ditelusuri dari tiga arus pemikiran tentang arti kekuasaan. Pertama, menurut Trijono,³ kekuasaan adalah kekuasaan dalam arti yang luas, bukan kekuasaan dalam arti yang sempit; wewenang (*authority*). Trijono mendasarkan argumennya pada pendapat Erich Fromm (1960) yang berpendapat bahwa kekuasaan selalu tampil dalam dua bentuk; pertama sebagai sesuatu yang secara kreatif membebaskan (*liberation*) dan, kedua, bisa sebaliknya, sebagai sesuatu berupa pikiran atau tindakan yang

3. Lambang Trijono, "Strategi Pemberdayaan Komunitas Lokal: Menuju Kemandirian Daerah," dalam *Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik*, (Yogyakarta: FISIPOL UGM, 2001), hlm. 219

membatasi, menghambat, atau mendominasi. Sehubungan dengan itu, Fromm membagi dua dua macam jenis kekuasaan, yaitu dominasi atau kekuasaan terhadap sesuatu (*power over*) dan liberasi atau kekuasaan menuju sesuatu tujuan (*power to*).⁴

Kedua, makna kekuasaan yang merujuk pada konsep pemberdayaan yang didasarkan pada perspektif dinamis, yang berasumsi bahwa power dapat dihasilkan dalam proses interaksi sosial.⁵ Oleh karena itu, dalam prakteknya, power dapat diaplikasikan baik secara positif maupun negatif. Lihat table berikut:

Tabel 1.1: Konseptualisasi Power
Ketiga, makna kekuasaan menurut Parson

Positif	Negatif
<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan untuk mengontrol aktifitas diri sendiri - Kemampuan untuk mempengaruhi kehidupan publik - Akses untuk pengambilan keputusan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan untuk mengontrol orang lain - Kemampuan untuk mengasingkan orang lain dari kehidupan publik - kemampuan untuk mengontrol agenda politik

(1960) yang membedakan kekuasaan (*power*) menjadi dua dimensi, yaitu distributive dan generatif. Dimensi distributif kekuasaan diartikan sebagai kemampuan seseorang atau kelompok untuk memaksakan kehendak kepada orang lain. Dimensi generative kekuasaan merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan masyarakat atau unit sosial untuk meningkatkan kemampuannya mengubah masa

4. *Ibid.*

5. Jenkins Bricker & Pinderhughes Hooyman, Solomon, dalam Gutierrez & Lewis, hlm.5

depan mereka yang dilakukan atas pilihan mereka sendiri.⁶

Ketiga pendapat mengenai *power* tersebut diatas, jika dicermati, pada pokoknya membahas dua dimensi kekuasaan. Makna dominasi (*power over*) mengandung arti yang sama dengan konsep negatif kekuasaan dan dimensi distributive kekuasaan. Demikian pula makna liberasi (*power to*), sebenarnya memiliki esensi yang sama dengan pemaknaan positif kekuasaan, dan juga semakna dengan dimensi generative kekuasaan.

Berdasarkan pemaknaan tersebut maka konsep pemberdayaan ini lebih dekat kepada konsep power atau kekuasaan yang dimaknai secara luas, tidak sekedar diartikan sebagai wewenang (*authority*), melainkan dimaknai sebagai hambatan yang melingkupi, sehingga kekuasaan dalam dimensi ini bermakna positif, yaitu berupa tindakan-tindakan yang memberikan peluang kepada masyarakat untuk menjadi lebih baik.

Esensi pemberdayaan adalah proses perolehan kekuasaan (*achieving power*) dan segala perubahan sikap, prilaku dan tindakan politik untuk memperoleh kekuasaan tersebut. Termasuk disini adalah perubahan pandangan terhadap posisi diri (*self image*) di hadapan masyarakatnya atau kondisi structural-kultural yang melingkupinya, dan pencapaian sumberdaya-sumberdaya yang kasat mata (*tangible*) seperti rumah, uang, dan yang tidak kasat mata (*intangible*) seperti informasi, dukungan sosial, yang diperoleh dalam kondisi struktural itu. Jika dikaitkan dengan makna power atau kekuasaan, maka dapat disimpulkan bahwa *power* atau kekuasaan yang hendak diraih melalui aktifitas

6. Pranarka, AMW & Moeljarto, Vidyandhika, Pemberdayaan 9 Empowerment) dalam Prijono, Onny. S dan AMW Pranarka (Ed.) *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta: CSIS, 1996) hlm. 64

pemberdayaan adalah lebih dekat dengan makna liberasi (*power to*) atau konsep positif kekuasaan atau dimensi distributive kekuasaan.

Dalam konteks pemberdayaan, power yang hendak diraih tersebut sebenarnya secara potensial sudah ada pada mereka, yang disebut powerless, hanya perlu tindakan liberasi (*power to*) untuk membebaskan diri mereka dari belenggu yang menyebabkan potensi power yang dimiliki tidak teraktualkan.

Ife⁷ mengidentifikasi potensi power tersebut sebagai berikut: (1) *Power* terhadap pilihan pribadi, yaitu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pilihan pribadi atau kesempatan untuk hidup lebih baik, (2) *Power* terhadap pendefinisian kebutuhan, yaitu mendampingi masyarakat untuk merumuskan kebutuhannya sendiri, (3) *Power* terhadap kebebasan berekspresi, yaitu mengembangkan kapasitas masyarakat untuk bebas berekspresi dalam bentuk budaya publik, (4) *Power* terhadap institusi, yaitu meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap kelembagaan pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, sistem kesejahteraan sosial, struktur pemerintahan, media, dan sebagainya, (5) *Power* terhadap sumberdaya, yaitu meningkatkan aksesibilitas dan control terhadap aktifitas ekonomi, (6) *Power* terhadap kebebasan reproduksi, yaitu memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam menentukan proses reproduksi.

2. Konsep Ketidakberdayaan

Ketidakberdayaan adalah kondisi dimana orang-orang yang tidak beruntung (*disadvantages*) tidak memiliki daya. Ketiadaan daya (*powerless*) ini dapat

7. Jim Ife, *Community Development: Creating Community-Vision, Analysis and Practice*, (Melbourne: Longman Australia Pty. Limited, 1995), hlm. 60-62

disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal adalah kondisi-kondisi diakibatkan oleh:

- a. Kondisi dan disposisi subyektif masyarakat yang melihat dirinya sendiri dengan penilaian negatif.
- b. Kondisi ketidakmampuan dalam mengontrol emosi, ketrampilan, pengetahuan dan, atau sumber-sumber material didalam suatu cara efektif yang menghasilkan nilai-nilai peran sosial yang berperan penting dalam memenuhi kepuasan pribadi.⁸

Adapun yang termasuk kedalam faktor eksternal, ketidakberdayaan disebabkan oleh ketimpangan-ketimpangan sebagai berikut:

- a. Ketimpangan structural antar kelompok primer, seperti perbedaan kelas antara kaya dan miskin, the have-not, buruh-majikan, ketidaksetaraan gender, perbedaan ras, atau etnis antara masyarakat lokal dan pendatang, antara kaum minoritas dan mayoritas, dan sebagainya.
- b. Ketimpangan kelompok lain, seperti perbedaan usia, tua-muda, ketidakmampuan fisik, mental, dan intelektual, masalah gay-lesbi, isolasi geografis dan sosial, ketertinggalan dan keterbelakangan.
- c. Ketimpangan personal, seperti masalah dukacita, kehilangan orang-orang yang dicintai, masalah pribadi dan keluarga, dll.

Kedua faktor intern dan ekstern penyebab ketidakberdayaan tersebut mengakibatkan proses pemberdayaan mesti menggunakan pendekatan yang berbeda. Dalam kondisi ketidakberdayaan yang disebabkan oleh faktor internal, maka pemberdayaan haruslah menjadi gerak yang tumbuh dari dalam. Hal ini boleh jadi lebih sulit untuk dilakukan, karena

8. Lihat Noorkamilah, "Empowerment (Sebuah Telaah Konseptual)" dalam *Jurnal PMI*, Vol. IV No. 1, September 2006

butuh proses penyadaran yang panjang. Jika kondisi ketidakberdayaan yang disebabkan oleh faktor eksternal, seperti pemberdayaan yang mungkin dilakukan oleh agen pemberdaya sehingga merupakan gerakan yang dinamis untuk memperoleh kekuasaan. Dengan demikian, maka ketidakberdayaan yang dialami masyarakat, baik disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal, pada dasarnya tercipta sebagai hasil dari proses interaksi yang panjang dalam masyarakat.

Dari beberapa konsep ketidakberdayaan yang dipaparkan diatas, dapat diambil tiga poin pokok, yaitu: (a) kondisi ketidakberuntungan (*disadvantages*) karena ketiadaan daya (*powerless*), (b) ketidakberdayaan dapat disebabkan oleh faktor intern (disposisi subjektif) maupun faktor ekstern (ketimpangan sosial), (c) ketidakberdayaan tercipta dari sebuah proses interaksi seseorang secara terus menerus dengan masyarakat dan lingkungannya.

3. Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah aktifitas transformasional,⁹ artinya kegiatan yang mensyaratkan adanya perubahan kondisi seseorang, sekelompok orang, organisasi, maupun komunitas kepada kondisi yang lebih baik. Dengan demikian, kata "pemberdayaan" mengesankan arti adanya sikap mental yang tangguh atau kuat. Pemberdayaan juga merupakan sebuah konsep, oleh karena itu mengandung banyak makna (multi interpretative).

Untuk memperoleh gambaran mengenai konsep pemberdayaan, berikut ini dikemukakan beberapa pengertian pemberdayaan menurut beberapa tokoh:

9. Robert Adams, *Social Work and Empowerment. 3rd Edition*, (New York: Palgrave MacMillan, 2003), hlm. 3

- a. Ife (1995) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah memberikan kepada orang-orang miskin sumber-sumber kehidupan mereka, kesempatan, pengetahuan dan ketrampilan untuk meningkatkan kapasitas (kemampuan) mereka untuk menentukan masa depan mereka sendiri dan untuk berpartisipasi dan mempengaruhi komunitas mereka.
- b. Cox & Persons (1994) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah menolong orang-orang agar yakin atau meraih kembali control terhadap nasib mereka dan focus kepada kemampuan orang-orang agar berfungsi bagi kepentingan mereka sendiri,
- c. Thomas and Pierson (1995), mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah suatu teori yang dikaitkan dengan masalah bagaimana orang-orang secara kolektif mengontrol kehidupan mereka sendiri sehingga dapat meraih keinginan kelompoknya, dan metode dimana pekerja sosial berusaha untuk meningkatkan daya bagi orang-orang yang tidak berdaya.
- d. Pranaka dan Moeljarto (1996) mengatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara structural, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, Negara, regional, internasional maupun dalam bidang politik, ekonomi, dan lain-lain.
- e. Machendrawaty dan Syafe'i (2001) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah a) suatu cara atau media untuk menjadikan orang-orang yang

tidak/kurang berdaya menjadi lebih berdaya, mempertemukan orang-orang miskin dengan sumber-sumber kehidupan mereka, dan memaksimalkan kualitas hidup kemanusiaan, b) suatu keadaan yang dapat mengontrol dan meraih tujuan hidup dan kehidupan, c) suatu upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab, dan d) suatu proses individu dan sosial untuk memperoleh kekuatan, kompetensi, kapasitas, kebebasan, dan kemerdekaan diri sendiri.

B. Proses Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah suatu proses perubahan yang terencana. Ia merupakan suatu wadah bagi peningkatan kapasitas hidup manusia yang kurang berdaya menjadi lebih berdaya. Pemberdayaan dapat pula dilihat pada dua sisi, yaitu pemberdayaan sebagai suatu program dan pemberdayaan sebagai suatu proses.¹⁰ Pemberdayaan disebut sebagai suatu program jika pemberdayaan tersebut dilihat dari tahapan-tahapan kegiatan guna mencapai suatu tujuan, yang biasanya sudah ditentukan jangka waktunya. Adapun pemberdayaan sebagai suatu proses, merupakan sebuah proses yang berkesinambungan sepanjang hidup seseorang (*on-going process*).

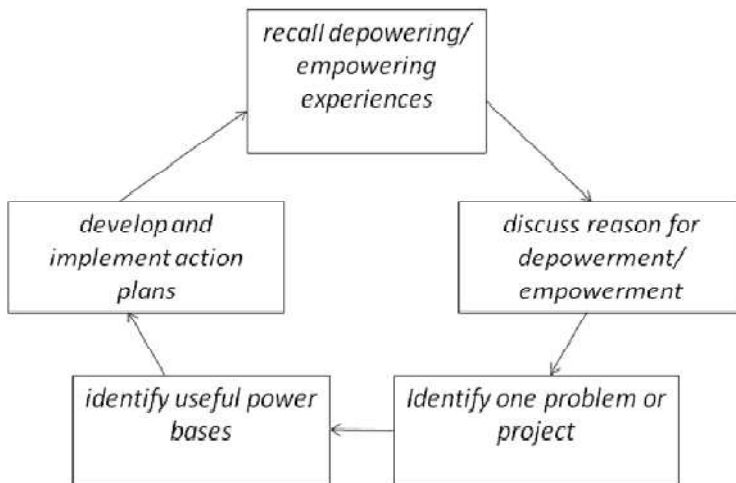
Pemberdayaan sebagai *on-going process* menurut Adi¹¹ dengan mengutip pendapat Hogan, adalah melihat pemberdayaan individu sebagai suatu proses yang relatif terus berjalan sepanjang usia manusia yang diperoleh dari pengalaman individu tersebut, dan bukannya suatu proses yang berhenti pada suatu masa saja (*empowerment is not an end-state, but a process that all human beings experience*).

10. Isbandi RukmintoAdi, *op. cit.*, hlm. 51

11. *Ibid.*, hlm 212

Proses pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus, terdiri dari lima tahapan utama, yaitu:

- i. Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan (*recall depowering/empowering experiences*);
- ii. Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan pentidakberdayaan (*discuss reason for depowerment/empowerment*);
- iii. Mengidentifikasi suatu masalah atau proyek (*Identify one problem or project*);
- iv. Mengidentifikasi basis daya yang bermakna (*identify useful power bases*);



Gambar: Siklus Pemberdayaan

- v. Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasi-kannya (*develop and implement action plans*)

Sebagai sebuah siklus, pemberdayaan akan terus menerus berproses, berulang dari tahapan yang satu kepada tahapan berikutnya, begitu seterusnya tanpa ada

batas waktu. Proses pemberdayaan adalah sebuah media untuk berproses kearah perubahan yang lebih baik. Sebagai sebuah media untuk perubahan, pemberdayaan menimbulkan beberapa pertanyaan; siapa yang berubah? bagaimana perubahan itu terjadi? dan bagaimana hasil dari proses perubahan tersebut?

Untuk menjawab pertanyaan pertama, Rappaport¹² menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan proses yang sangat individual. Hal ini disebabkan karena kombinasi perubahan faktor psiko-sosial-budaya, orang, situasi, sumber daya, dan solusi sangat banyak, padahal setiap situasi, actor dan kombinasi dari faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut sangat unik. Oleh karenanya proses perubahan ini tidak bisa direplikasi.

Bagaimana perubahan dapat terjadi, Swift dan Levin¹³ menjelaskan bahwa sebagai sebuah proses, perubahan terjadi dengan adanya aktifitas memfasilitasi, meningkatkan, membantu, perkembangan atau mendukung kemampuan fungsi adaptif sehingga ada peningkatan control atau kekuasaan seseorang tanpa harus mengambil lih kekuasaan dari kelompok lain.

Adanya aktifitas memfasilitasi tersebut merupakan kecendrungan sekunder pemberdayaan, yakni sebuah proses yang menekankan pada proses stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Sedangkan adanya kemampuan control atau kekuasaan merupakan kecendrungan primer, yakni proses pemberdayaan yang menekankan pada kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan (*power*) kepada

12. Rappaport, dalam Dubois dkk., *Social Work an Empowering Profession*, (Boston: Allyn and Bacon, 1992), hlm. 210

13. *Ibid.*, hlm. 209

masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya.¹⁴

Proses pemberdayaan tercapai jika memiliki pengaruh pada kondisi kesehatan fisik dan mental kejiwaan, kesejahteraan material dan moral individu, kelompok masyarakat, serta perubahan sikap dan perilaku terhadap kondisi struktural, kesenjangan, ketidakadilan, dominasi kekuasaan yang melingkupinya.

Dengan demikian, proses pemberdayaan merupakan satu kesatuan dari adanya konsep perubahan, subjek dan objek pelaku perubahan, media perubahan, dan hasil yang dicapai dari perubahan tersebut.

C. Partisipasi dalam Pemberdayaan

Terdapat kaitan yang erat antara partisipasi dan pemberdayaan. Hikmat¹⁵ menyatakan bahwa pemberdayaan dan partisipasi merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial, dan transformasi budaya. Proses ini pada akhirnya akan dapat menciptakan pembangunan yang lebih berpusat pada rakyat. Sehubungan dengan hal ini, tidak heran jika Bank dunia meletakkan pemberdayaan sebagai salah satu objek utama dalam partisipasi masyarakat.

Partisipasi dalam proses pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu kunci terciptanya kesejahteraan sosial. Keterlibatan masyarakat, baik secara fisik, pemikiran, material maupun finansial diharapkan akan dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki proses dan hasil pembangunan dalam komunitas tersebut.¹⁶ Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat tidak bisa lepas dari

14. Lihat Pranarka dan Muljarto, Pemberdayaan (Empowerment) dalam Priyono, Onny. S. dan AMW Pranarka (Peny.), *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, (Jakarta: CSIS, 1996), hlm. 56

15. Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001), hlm. 4

16. Isbandi Rukminto Adi, *op. cit.*, hlm.50

konsep partisipasi masyarakat. Konsep ini menurut Adi¹⁷ merupakan salah satu pilar dari demokrasi dan value based sosial development. Karena melalui partisipasi masyarakat ini diharapkan akan tercapai pengambilan keputusan yang demokratis.

Sebagai program yang tumbuh dari inisiatif warga masyarakat sendiri dan berkembang oleh warga masyarakat, maka partisipasi warga masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan menjadi suatu keniscayaan: "*people must participate in their own empowerment; goals, means, and outcomes must be self-defined*". Ada tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat mempunyai sifat sangat penting.¹⁸

1. Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta program-program akan gagal.
2. Masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk program tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki program tersebut. Kepercayaan semacam ini penting khususnya apabila mempunyai tujuan agar dapat diterima oleh masyarakat.
3. Terdapat anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

Demikian pentingnya makna partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sehingga partisipasi merupakan hal yang menjadi pusat perhatian dalam proses pembangunan belakangan ini di berbagai Negara, dan tidak heran pula bila strategi pembangunan

17. *Ibid.*, hlm. 84

18. Diana Conyers, *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga, Suatu Pengantar* (terj. Suse tiawan), (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hlm. 154-155

meletakkan partisipasi masyarakat sebagai focus dan isu sentral pembangunan saat ini.¹⁹

Secara definitif, partisipasi mengandung makna yang multiinterpretatif. Dalam beberapa literature tidak ditemukan definisi tunggal mengenai partisipasi. Dalam konteks pembangunan, kata 'partisipasi' dan 'partisipatoris' merupakan dua kata yang sering digunakan. Berikut ini adalah temuan FAO (1989) dari berbagai kajian, dokumen, dan buku panduan, yang menunjukkan tafsiran yang sangat beragam mengenai arti kata partisipasi:²⁰

- Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.
- Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.
- Partisipasi adalah 'pemekaan' masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan
- Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal dan dampak-dampak sosial.

Beberapa pengertian tersebut menunjukkan bahwa partisipasi mempunyai makna yang beragam. Keberagaman pengertian akan berakibat beragam pula praktek partisipasi.

Dalam perkembangan pemikiran mengenai partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan suatu komunitas, Adi²¹ berpandangan bahwa

19. Harry Hikmat, *op. cit.*, hlm. 5

20. Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan, Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 64

21. Isbandi Rukminto Adi, *op. cit.*, hlm.

keterlibatan masyarakat tidak saja dilihat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan saja, tetapi sudah meluas hingga tahap assessment dan evaluasi. Sehingga tahap dimana keikutsertaan masyarakat diharapkan mulai terlihat dalam suatu pendekatan non-direktif dapat dideteksi pada tahap assessment, tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan, ataupun pada tahap evaluasi (termasuk di dalamnya evaluasi input, proses, dan hasil).

Betapapun partisipasi dimaknai secara aktif dan kreatif, ia tetap tidak akan berlaku efektif tanpa didukung oleh kondisi yang baik yang menyertainya. Kondisi-kondisi yang dimaksud adalah²² : pertama, masyarakat akan berpartisipasi jika mereka merasa bahwa kegiatan tersebut penting untuk mereka. Kedua, masyarakat harus merasa bahwa aktifitas yang mereka lakukan akan membuat suatu perubahan ke arah yang lebih baik. Ketiga, perbedaan bentuk-bentuk partisipasi harus dihargai. Keempat, masyarakat harus didorong untuk berpartisipasi dan harus mendukung partisipasi mereka. Kelima, struktur dan proses jangan sampai diperebutkan.

Demikianlah situasi-situasi yang perlu kondisikan dalam membangun partisipasi masyarakat yang sesungguhnya (*genuine participation*). Secara implisit, kondisi-kondisi tersebut hanya dapat dibangun apabila ada kesadaran dari warga masyarakat setempat. Partisipasi aktif masyarakat dalam melaksanakan program pembangunan memerlukan kesadaran warga masyarakat akan minat dan kepentingan yang sama. Strategi yang biasa dilakukan adalah melalui penyadaran. Untuk berhasilnya program tersebut masyarakat dituntut untuk terlibat, tidak hanya dalam aspek kognitif dan praktis, tetapi juga ada keterlibatan emosional pada program tersebut.

22. Isbandi Rukminto Adi, *op. cit.*, hlm. 208

Tanpa adanya kesadaran masyarakat akan minat dan kepentingan yang sama dalam keikutsertaan mereka pada sebuah program pembangunan akan melahirkan kegagalan sebuah proses partisipasi. Hal ini didasarkan pada analisis Conyers²³ yang didasarkan pada studi mengenai keberhasilan dan kegagalan dalam partisipasi masyarakat, menyimpulkan bahwa ada 2 faktor yang benar-benar penting:

1. Hasil keterlibatan masyarakat sendiri. Jelas sekali bahwa masyarakat tidak akan berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan atas kemauan sendiri atau dengan antusias yang tinggi jika mereka merasa bahwa partisipasi mereka dalam perencanaan tersebut tidak akan berpengaruh pada rencana akhir.
2. Masyarakat enggan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang tidak menarik minat mereka atau aktifitas yang tidak mempunyai pengaruh langsung yang dapat mereka rasakan.

Partisipasi masyarakat tidak dapat dihadirkan begitu saja. Anggel mencatat ada beberapa factor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, diantaranya factor usia, factor penghasilan dan pekerjaan, factor pendidikan, dan factor masa keanggotaan seseorang dalam sebuah komunitas. Cohen dan Uphoff mengidentifikasi sejumlah factor yang dinilai paling penting yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam partisipasi, yakni factor-faktor fisik dan biologi, factor ekonomi, politik, sosial, budaya, dan sejarah.²⁴

Disebabkan banyaknya factor yang mempengaruhi partisipasi,²⁵ maka partisipasi mempunyai tingkatan-tingkatan. Ada delapan tingkatan partisipasi; yang paling tinggi adalah memiliki kekuatan dalam pengambilan keputusan. Level yang paling rendah adalah

23. Diana Conyers, *op. cit.*, hlm. 186

24. Dikutip dari Noorkamilah, "Empowerment (Sebuah Telaah Konseptual)", dalam *Jurnal PMI*, Vol. IV, Nomor 1, September 2006, hlm. 74

25. Ibid.

manipulasi dan terapi (sering disebut sebagai tingkat non-partisipasi). Tiga tingkatan berikutnya adalah informasi, konsultasi, dan keterwakilan kaum minoritas. Tiga level terakhir adalah kemitraan (kedua pihak memiliki kekuatan yang setara), keterwakilan kaum mayoritas dan manajemen diri. Perbedaan level dapat saja terjadi dalam sebuah kelompok organisasi. Artinya, bahwa level-level tersebut dapat berlaku dinamis.

Beragamnya bentuk partisipasi menghasilkan pula beragam karakteristik partisipasi. Tolak ukur perbedaan tersebut adalah berdasarkan peranan masyarakat dalam partisipasi, lamanya keterlibatan dalam kegiatan, kendali terhadap proses kegiatan, dan rasa memiliki hasilnya. Karakteristik partisipasi tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Parameter	Karakteristik Proses		
	Penyuluhan dan Pertukaran Informasi	Konsultasi	Partisipasi Langsung
Peranan masyarakat	Pasif, tidak langsung	Campuran	Langsung, Aktif
Lamanya keterlibatan	Sekali, jangka pendek	Bervariasi	Berlanjut, jangka panjang
Kendali terhadap proses	Minimum	Medium	Maksimum
Rasa memiliki hasilnya	Minimum	Medium	Maksimum

Setelah partisipasi masyarakat dapat dibangun, maka akan melahirkan pemberdayaan, sesuai dengan tujuan semula. Pada tahap ini, setiap orang berhak menyatakan pendapatnya dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupannya. Dengan demikian, partisipasi adalah alat dalam memajukan idiologi atau tujuan-tujuan pembangunan yang normatif, seperti keadilan sosial, persamaan, dan demokrasi.

Adanya partisipasi dalam pemberdayaan merupakan suatu keniscayaan. Partisipasi masyarakat

ini tidak saja dilihat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan saja, tetapi sudah meluas hingga ke tahap assessment dan evaluasi, sehingga tahap dimana keikutsertaan masyarakat diharapkan mulai terlihat dalam suatu pendekatan non direktif dapat dideteksi pada tahap assessment, tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, tahap pelaksanaan (implementasi) program, ataupun pada tahap evaluasi.

BAB II

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SABAK AUH DALAM PENGOLAHAN AIR BERSIH

A. Latar Belakang

Air (H₂O) merupakan kebutuhan yang paling utama bagi makhluk hidup, khususnya manusia, dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Air sebagai salah satu unsur utama kehidupan memiliki peranan yang sangat penting bagi tubuh manusia, karena hampir 70% tubuh manusia (kurang lebih 55-60 liter) terdiri dari air.²⁶ Oleh sebab itu, air yang dapat digunakan untuk dikonsumsi sehari-hari haruslah dapat memenuhi syarat dan standar kesehatan. Dengan kata lain, mengonsumsi air yang tidak memenuhi standar kesehatan akan menimbulkan masalah bagi manusia. Standar air bersih untuk kepentingan rumah tangga sudah ditentukan oleh peraturan internasional (WHO dan APHA), dan di Indonesia, standar kualitas air bersih harus memenuhi persyaratan yang tertuang di dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No.173/Men.Kes/Per/VIII/77, bahwa setiap komponen yang diperkenankan berada di

26. Orang dewasa membutuhkan air 2.200 gram air setiap harinya. Dikutip dari Ni Luh Putu Manik Widiyanti Ni Putu Ristiati, "Analisis Kualitatif Bakteri Koliform Pada Depo Air Minum Isi Ulang Di Kota Singaraja Bali," dalam *Jurnal Ekologi Kesehatan*, Vol 3 No 1, April 2004, hal. 64

dalamnya harus sesuai.²⁷

Penduduk dunia telah mencapai jumlah sekitar 6 miliar, namun sedikitnya 1,1 miliar tidak memiliki akses terhadap air minum yang memenuhi standar kesehatan. Kondisi tersebut terjadi pula di Indonesia, dimana diperkirakan 50% dari penduduk atau sekitar 100 juta warga Indonesia mengalami keterbatasan akses terhadap air bersih. Menurut Departemen Kesehatan,²⁸ di Indonesia rata-rata keperluan air adalah 60 liter per kapita, meliputi: 30 liter untuk keperluan mandi, 15 liter untuk keperluan minum dan sisanya untuk keperluan lainnya. Untuk negara-negara yang sudah maju, ternyata jumlah tersebut sangat tinggi, seperti : untuk kota Chicago dan Los Angeles masing-masing 800 dan 640 liter, kota Paris 480 liter, kota Tokyo 530 liter dan kota Uppsala (Swedia) 750 liter per kapita per hari.

Sejalan dengan kemajuan dan peningkatan taraf kehidupan, maka jumlah kebutuhan akan ketersediaan air bersih selalu meningkat. Akibatnya kegiatan untuk pengadaan sumber-sumber air baru terus dilakukan, antara lain dengan: 1) mencari sumber-sumber air baru baik berbentuk air tanah, air sungai, dan air danau, 2) mengolah dan menawarkan air laut, 3) mengolah dan menyehatkan kembali sumber air kotor yang telah tercemar, seperti air sungai dan air danau.²⁹ Masalah pelik yang harus dihadapi dalam masalah mengolah air adalah karena semakin meningkat dan tingginya pencemaran yang memasuki badan air. Pencemaran tersebut dapat berasal dari :1) Sumber domestik, yang terdiri dari rumah tangga 2) Sumber non-domestik, yang terdiri dari kegiatan pabrik, industri, pertanian. Di Jakarta, misalnya, dilaporkan air tanah yang menjadi sumber utama air bersih sudah terkontaminasi bakteri e-coli dan tinja.

27. *Ibid.*, 65-73

28. Dirjen POM, Depkes R.I., *Kumpulan PeraturanPerundang-undangan di Bidang Makanan*, (Bandung: Bhakti Husada, 1994)

29. Ni Luh Putu Manik, *op.cit.* hal. 65

Selain itu, di beberapa daerah, sumber air juga sudah banyak yang tercemar logam berat. Menurut Unus Suriawiria,³⁰ perairan alami memang merupakan tempat yang sangat parah terkena pencemaran. Sehingga rumus kimia air H₂O, merupakan rumus kimia air yang hanya berlaku untuk air bersih seperti akuades, akuademin dan sebagainya. Sedangkan untuk air alami yang berada di dalam sungai, kolam, danau, laut dan sumber-sumber lainnya akan menjadi: H₂O ditambah dengan faktor yang bersifat biotik dan faktor yang bersifat abiotik. Faktor-faktor biotik terdiri dari : bakteri, fungi, mikroalga, protozoa, virus serta sekumpulan hewan ataupun tumbuhan air lainnya yang tidak termasuk kelompok mikroba.

Kesulitan mendapatkan air bersih juga disebabkan pembangunan dan penjarahan hutan yang merupakan penyebab berkurangnya kualitas mata air dari pegunungan karena banyak bercampur dengan lumpur yang terkikis dan terbawa aliran sungai. Selain itu, di beberapa daerah di Indonesia juga memiliki struktur tanah gambut dan tanah dengan tingkat keasaman yang tinggi yang menyebabkan air menjadi berwarna coklat atau keruh sehingga membuat orang enggan mengkonsumsinya. Dengan demikian, untuk mendapatkan air bersih, sehat, dan layak minum saat ini memang tidak mudah. Air bersih menjadi "barang langka" untuk bisa dinikmati.

Program pengadaan air bersih telah dilakukan pemerintah melalui jaringan air bersih PDAM, namun program tersebut baru menjangkau daerah perkotaan maupun beberapa daerah di kawasan sub urban. Sedangkan daerah-daerah yang jauh dari kota, ketersediaan air bersih masih merupakan kendala besar bagi masyarakat, seperti masyarakat yang bermukim di Kecamatan Sabak Auh, Kabupaten Siak, Riau.

Kecamatan Sabak Auh terletak 220 km di barat

22. Suriawiria, U. 1995. *Pengantar Mikrobiologi Umum*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995)

daya kota Pekanbaru, merupakan bagian dari wilayah pemerintahan Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Daerah ini berada di pinggiran Sungai Siak yang menjadi jalur penting transportasi air dari daerah Riau menuju Selat Malaka. Sekitar 60 % kebutuhan hidup masyarakat kota Pekanbaru dipasok melalui jalur laut dengan melewati Sungai Siak ini. Kondisi tersebut menyebabkan air Sungai Siak tidak dapat lagi dipergunakan untuk konsumsi maupun sebagai sarana kebersihan bagi masyarakat yang dilaluinya, khususnya masyarakat Sabak Auh, karena kualitas air rendah akibat tercemar oleh logam berat maupun pengaruh air laut.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat Sabak Auh menggunakan air tanah dan air hujan. Akan tetapi, karena kondisi tanah di wilayah ini yang mempunyai tingkat keasaman yang tinggi dan bergambut mengakibatkan air tanah menjadi berwarna sangat keruh dan coklat. Keadaan ini membuat masyarakat tidak bisa menggunakan air tanah untuk kebutuhan sehari-hari, kecuali untuk mandi dan cuci (MCK). Untuk keperluan inipun sebagian masyarakat berusaha untuk menyaringnya. Untuk keperluan air minum, masyarakat daerah ini lebih memilih menggunakan air hujan. Akan tetapi permasalahan akan timbul pada musim kemarau. Kondisi terakhir ini diatasi oleh masyarakat dengan membeli air gallon seharga Rp. 10.000,- per gallonnya. Harga ini dirasakan cukup mahal bagi masyarakat yang mayoritas sumber kehidupan ekonominya adalah bertani.³¹

Dikarenakan ketidaktahuan terhadap informasi teknologi penjernihan air dan kurangnya dukungan perangkat pemerintahan, ditambah lagi dengan harga kelapa sawit yang menjadi sumber ekonomi andalan masyarakat yang selalu bermasalah dengan para

31. Syahlan, Pemuka Masyarakat Bandar Sungai, wawancara 21 Juli 2009

tengkulak³² menyebabkan pemecahan masalah penyediaan air bersih tinggal harapan. Masyarakat hanya berharap hujan selalu turun setiap kali "tandon" air mereka mulai menyusut sehingga mereka tidak perlu membeli air galon untuk keperluan konsumsi.

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat diatas perlu mendapat perhatian dan dicarikan jalan keluarnya. Jalan keluar terbaik adalah upaya pemberdayaan masyarakat, dalam hal ini adalah pemberdayaan dalam pengadaan air bersih. Istilah "pemberdayaan" (empowerment) secara leksikal berarti penguatan. Secara teknis, istilah tersebut dapat disamakan-atau setidaknya-diserupakan dengan "pengembangan".³³ Titik tolak pemberdayaan adalah pengenalan bahwa manusia atau setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan juga dapat dimaknai sebagai kegiatan yang mensyaratkan adanya sebuah perubahan, yakni perubahan kondisi seseorang, sekelompok orang, organisasi atau komunitas kepada kondisi yang lebih baik.³⁴ Dalam kaitan ini, semangat Islam tentang pemberdayaan banyak dijumpai di dalam Al-Quran dan Hadits. Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan.³⁵ Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan yang tiada henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan (perubahan).³⁶

Pemberdayaan masyarakat dalam pengadaan air bersih mendapat perhatian lebih besar, mengingat kebutuhan akan air bersih paling dirasakan oleh kaum perempuan karena rutinitas internal di ruang domestic

32. Robiansyah, Tokoh Pemuda Bandar Sungai, wawancara, 21 Juli 2009

33. Nanih Mahendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 41-42

34. Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001), hal. 43

35. Lihat Al-Quran surat Al-Ma'un ayat 103.

36. Lihat Al-Quran surat Al-Ra'du ayat 11.

masih dianggap merupakan tanggung jawab mereka. Upaya pemberdayaan masyarakat sangat penting dilakukan, karena berbagai bantuan yang diberikan akan membuat masyarakat selalu berada pada ketergantungan. Ketika bantuan tidak lagi mengalir, masyarakat kembali berada pada problema yang sama seperti semula.

B. Alasan Memilih Komunitas Dampungan

Desa Bandar Sungai, Kecamatan Sabak Auh, Siak merupakan prototype dari banyak desa yang tersebar di dataran Riau. Berada di pinggir sungai, dengan dataran yang diselimuti rawa gambut sehingga tanah umumnya berkadar pH rendah (asam) dan hanya cocok untuk ditanami komoditas perkebunan, seperti sawit serta karet. Pendatang pun mewarnai setiap perkampungan dan berbaur dengan masyarakat tempatan dengan rukun. Kedatangan pendatang tak lain karena adanya berkah sawit yang menaikkan taraf kesejahteraan masyarakat. Kesamaan tersebut menyebabkan problematika yang dihadapi masyarakat desa di Riau relatif sama pula.

Khusus untuk daerah yang berada di pinggir sungai Siak, maka terdapat perbedaan yang nyata dengan daerah pinggir sungai lainnya. Hal ini terutama disebabkan lalu lintas sungai Siak untuk kapal-kapal berukuran besar yang relatif tinggi. Setiap hari beberapa kapal kargo maupun kapal peti kemas dan pembawa kayu gelondongan untuk industri pulp yang terdapat di Riau melewati sungai ini. Kondisi tersebut menyebabkan aktifitas ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan sungai menjadi menurun. Keramba ikan tak tampak ada di pinggir sungai, demikian juga dengan nelayan teradisional yang hilang. Masyarakat lebih mengandalkan perkebunan sebagai mata pencaharian utama.

Desa Bandar Sungai terdiri dari enam Parit (baca: dusun). Masing-masing Parit terdiri dari beberapa Rukun

Tetangga (RT). Dari enam Parit, tim fasilitator memutuskan untuk memilih Parit II sebagai komunitas dampingan. Beberapa alasan yang menjadi dasar pemilihan Parit II ini sebagai komunitas dampingan adalah:

- a. Kemudahan akses masuk ke Desa Bandar Sungai, Kec. Sabak Auh

Desa Bandar Sungai berada di Kabupaten Siak yang dapat ditempuh dengan perjalanan darat sekitar 4 jam dengan kondisi jalan relatif baik sehingga tidak ada kendala untuk mengunjungi desa tersebut kapan pun.

- b. Akses ke tengah masyarakat

Pemilihan Parit II sebagai lokasi pendampingan terutama disebabkan akses ke dalam masyarakat yang relatif telah terjalin. Akses ke masyarakat menjadi pertimbangan yang lebih utama. Pada awal-awal turun ke lapangan tim telah menemukan tokoh kunci yang diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan dari tim kepada masyarakat. Karena dalam pelaksanaan penelitian dengan metode PAR, peneliti haruslah mendampingi secara terus menerus subyek dampingan. Namun, tim fasilitator memiliki keterbatasan waktu sehingga diperlukan adanya tokoh kunci sebagai perpanjangan tangan tim fasilitator sehingga penelitian dapat dilakukan dalam beberapa tahap dengan turun ke lapangan (penelitian dilakukan pada saat pertengahan semester, karena tim peneliti juga mempunyai kewajiban di kampus memenuhi proses pembelajaran). Faktor kunci tersebut adalah adanya mahasiswa UIN Suska khususnya mahasiswa Jurusan Teknik Industri Fakultas Sains dan Teknologi.

- c. Kesamaan kondisi air

Parit II mempunyai kondisi air yang hampir sama dengan parit lainnya, maupun dengan air di banyak tempat lain di daratan Riau. Kondisi air sumur

berwarna keruh sampai kuning kecoklatan dan air sungai berwarna kemerahan. Kedua jenis air ini berbau dan berasa sehingga tidak layak menjadi sumber air bersih untuk konsumsi. Masyarakat dari keenam parit hanya mengandalkan air hujan untuk memenuhi kebutuhan mereka akan air bersih.

d. Partisipasi pemerintah daerah

Keberadaan Desa Bandar Sungai di Kabupaten Siak memberikan peluang partisipasi pemerintah dalam turut serta mengembangkan program air bersih bagi masyarakat. Hal ini dimungkinkan karena Kabupaten Siak merupakan daerah dengan penerimaan APBD kedua terbesar di Riau, khususnya dari pendapatan bagi hasil migas. Demikian pula keberadaan beberapa perusahaan migas maupun industri lainnya yang menyediakan berbagai program Corporate Sosial Responsibility (CSR) sehingga dapat mendukung program penyediaan air bersih.

e. Adanya sebuah proyek kerjasama Pemerintah Daerah dengan perusahaan minyak Cevron, yang merupakan salah satu perusahaan yang dulu beroperasi di kawasan tersebut, terkait pengadaan instalasi penjernihan air gambut. Proyek ini menurut masyarakat merupakan proyek gagal karena mereka tidak bisa mengoperasikannya, tidak paham bagaimana membuatnya dan juga menurut beberapa masyarakat hasil saringan air dari proyek ini tetap tidak layak untuk dijadikan air minum.

Penelitian dengan pendekatan PAR pada pemberdayaan masyarakat dalam penyediaan air bersih di Kecamatan Sabak Auh ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Memunculkan kesadaran masyarakat akan pentingnya air bersih dan dampaknya bagi kesehatan.
- b. Memunculkan kemauan masyarakat untuk memperbaiki hidupnya sendiri, dalam hal ini tentang ketersediaan air bersih sebagai salah satu upaya

untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan, khususnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan secara mandiri

- c. Menemukan teknologi pengolahan air bersih sederhana yang sesuai dengan kondisi di Kecamatan Sabak Auh dan membantu masyarakat dalam pemanfaatannya.

Mengingat krusial dan efek yang dapat ditimbulkan dari masalah air bersih maka pelaksanaan penelitian dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat serta melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakat secara intensif merupakan metode yang paling optimal untuk mendapatkan solusi yang paling tepat.

C. Metode yang Digunakan

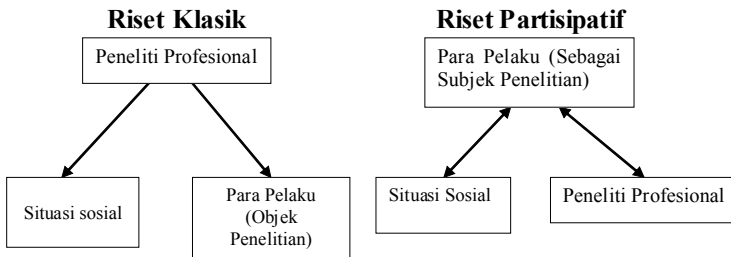
Proses pemecahan masalah dalam penelitian ini menggunakan metode partisipatif, yakni tim peneliti dengan masyarakat yang diteliti memiliki kesetaraan dan saling bekerjasama. Masyarakat Sabak Auh (yang diwakilkan oleh masyarakat di Parit II) mempunyai posisi sebagai peneliti atas kasus yang mereka alami sendiri. Hasil akhir yang diharapkan oleh tim peneliti dalam penelitian ini adalah adanya suatu tindakan kritis untuk mendorong masyarakat untuk mau merubah nasibnya sendiri terutama dalam hal penyediaan air bersih, sehingga masyarakat Sabak Auh menjadi masyarakat yang kuat dan mandiri. Adanya ketidakadilan yang mereka rasakan, misalnya dalam hal penjualan hasil panen sawit maupun karet secara tidak langsung dapat mereka temukan sendiri solusi terbaiknya.

Metode partisipatif lahir sebagai kritik terhadap metode penelitian konvensional yang tidak berpihak kepada subjek penelitian. Dalam metode ini subjek sendiri yang bebas menentukan seperti apa solusi terbaik untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Berbeda dengan metode konvensional yang menempatkan tim

peneliti/pakar pada posisi dominan dalam menentukan solusi untuk permasalahan masyarakat dan masyarakat hanya menerima hasil penelitian tanpa terlibat dalam proses pemecahan masalah.

Kebanyakan penelitian konvensional selama ini memaksakan sebuah metodologi dalam pencarian solusi kepada masyarakat, sehingga terkadang solusi yang muncul tidak dapat dilaksanakan oleh masyarakat ataupun tidak menyentuh akar permasalahan walaupun sudah mengalami proses analisa yang hebat dari para pakar.

Perbedaan control penelitian antara penelitian partisipatif dengan penelitian konvensional dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar : Perbedan Proses dan Kontrol dalam Penelitian

Beberapa kelebihan penggunaan metode ini dibandingkan metode konvensional, yang dapat memberikan solusi terbaik untuk mengatasi masalah dalam masyarakat, adalah sebagai berikut :

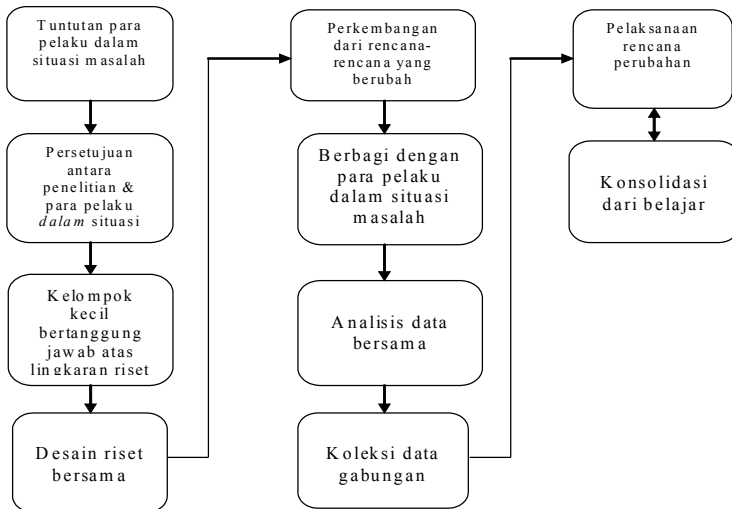
- Selama ini banyak sekali hasil penelitian yang tidak berpihak pada masyarakat yang diteliti. Misalnya, kasus pendekatan pembangunan pertanian melalui Green Revolution.
- Hasil penelitian lebih berpihak pada kepentingan peneliti atau funding (pemberi dana) dibandingkan dengan pemecahan masalah dan pemenuhan hak-hak masyarakat yang diteliti
- Hasil penelitian melegetimasi dan mereproduksi

pengetahuan perihal kuasa yang dapat mengkonstruksi pikiran, perilaku individu dan komunitas di dalam masyarakat. Filosof Francois Bacon mengatakan, "*Knowlegde is Power*". Habermas mengatakan, "ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, di dalamnya terselubung kepentingan atau ideologi".

- Proses penelitian harus menjadi proses penyadaran, baik bagi mereka yang disebut 'subyek' penelitian (pakar sosial) maupun 'obyek' penelitian (masyarakat sebagai kelompok sasaran).
- Membongkar ideologi atau selubung kepentingan dibalik kinerja ilmu pengetahuan sangat penting untuk melahirkan pikiran kritis dan tindakan pembebasan membela kaum mustaddafin.
- Agar masyarakat memiliki pengetahuan kritis, menjadi subyek penelitian bukannya obyek penelitian. Hanya dengan pengetahuan kritis akan lahir tindakan yang kritis pula.
- Gerakan sosial baru dapat terwujud dengan kuat dengan cara proses pelibatan secara langsung aktor di dalam masyarakat sendiri dalam menguarai permasalahan dan solusi yang dihadapinya. Vandana Siva mengatakan, "Jika anda ingin mengetahui sesuatu, maka rasakanlah".

D. Metode Partisipatif dalam Pemberdayaan

Metode partisipatif merupakan metode penelitian yang menempatkan tuntutan dari masyarakat terhadap suatu masalah yang langsung dirasakan oleh masyarakat sebagai langkah utama yang menjadikan dasar langkah-langkah berikutnya. Metode ini menjadi populer karena secara empiris hasil penelitian konvensional tidak lagi bisa menghasilkan solusi bagi permasalahan masyarakat secara tepat dan komprehensif. Langkah-langkah dalam metode partisipatif dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar: Langkah-Langkah dalam melakukan riset Partisipatoris

Langkah-langkah yang telah diuraikan pada gambar diatas terlihat bagaimana metode partisipatif memberikan kesempatan bagi masyarakat sebagai subyek pelaku dalam penelitian dengan terlibat secara langsung dan tidak lagi hanya sebagai objek penelitian. Peran sebagai subjek penelitian yang memegang peranan penting dalam setiap fase/tahapan menciptakan sinergi positif. Baik dalam tahap menentukan masalah, memilih metode yang akan digunakan dan memilih hasil mana yang akan diterapkan.

Metode partisipatif mengakui adanya kearifan lokal yang pada hakekatnya memenuhi unsur pengetahuan terhadap akar permasalahan. Pemahaman yang benar dan mendalam terhadap akar permasalahan akan mempermudah penentuan metode solutif yang tepat dan komprehensif. Bukan sebagai metode pemecahan ilmiah yang sesuai secara teoritis namun miskin manfaat.

Proses memahami akar masalah memerlukan waktu relatif lama serta keterlibatan yang intens dan

mendalam, sehingga secara ideal tim peneliti harus hidup berbaur sekian waktu dengan masyarakat. Suatu kondisi yang relatif sulit dilakukan. Sehingga, melibatkan langsung masyarakat dalam proses pemecahan masalah dapat memutus rantai pengetahuan yang hilang dan tidak dipahami tim peneliti. Oleh sebab itu, penelitian metode partisipatif sangat sesuai diterapkan untuk pemecahan permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Metode *Participatory Action Research (PAR)* pada hakekatnya melibatkan seluruh *stakeholder* permasalahan untuk menemukan solusi yang paling optimal sehingga mampu menjawab problematika secara komprehensif. Oleh sebab itu, seluruh pendapat dan masukan dari pihak-pihak yang berkepentingan patut dipertimbangkan dalam proses pemecahan masalah. Tim peneliti hanya menjadi fasilitator. Pada tahapan ini, berbagai kelompok kecil diskusi dibentuk secara informal, baik dengan para ibu-ibu sebagai pihak pengguna air bersih, maupun dengan bapak-bapak, para pemuda dan tokoh masyarakat.

Kelemahan utama dalam proses yang melibatkan banyak pihak dalam pemecahan masalah adalah kemungkinan solusi optimal tidak ditemukan karena terjebak dalam retorika para pihak yang terlibat, maupun kemungkinan arah penelitian yang menyimpang dari tujuan awal yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, kesepakatan harus selalu dibuat oleh tim peneliti dengan berbagai pihak yang terlibat sehingga arah penelitian sesuai dengan tujuan dilakukkannya penelitian. Jika arah diskusi menyimpang dari tujuan maka tim peneliti akan mengingatkan dan membawa arah diskusi sesuai dengan tujuan semula. Apabila problematika berbeda ditemukan dan urgent untuk dibahas maka akan dibuat sesi tersendiri untuk membahasnya sehingga setiap problematika dapat dipecahkan secara komprehensif.

Solusi dan data-data pendukung yang diperoleh

selanjutnya dianalisa bersama untuk ditemukan solusi optimal yang komprehensif dengan memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam menjawab problematika penyediaan air bersih, yaitu mudah, murah dan efektif. Masyarakat menjadi eksekutor terhadap berbagai alternatif pemecahan masalah. Pilihan terhadap solusi tertentu akan dievaluasi dan dimonitor sehingga dapat diyakini bahwa solusi optimal telah ditemukan dan menjawab problematika secara komprehensif.

Seluruh proses penelitian dilakukan dalam kerangka pemberdayaan dan proses pembelajaran secara berkelanjutan untuk membentuk suatu masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Kemandirian dapat diartikan kemampuan untuk mencari solusi terhadap problematika yang dihadapi suatu komunitas maupun pribadi, baik dengan melibatkan pihak yang berkompeten maupun berupaya sendiri. Masyarakat yang mandiri akan berdaya dan mampu mempertahankan eksistensinya di tengah dinamika kemasyarakatan yang terjadi.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pemberdayaan, selain observasi langsung, wawancara, juga dilakukan dengan menyebarkan angket sederhana kepada 30 orang responden sebagai sampel. Dari mereka digali informasi yang diperlukan disekitar pandangan-pandangan, sikap, dan potensi positif mereka sebelum dilakukan pemberdayaan dan sesudah berakhirnya program. Hasil angket tersebut kemudian diklasifikasi menurut jenisnya, dan dilakukan analisa secara kualitatif.

BAB III

GAMBARAN UMUM SABAK AUH

A. Letak Geografis



Gambar : Peta Kabupaten Siak di dalam Propinsi Riau

Wilayah Kabupaten Siak terletak pada daratan sisi timur pulau Sumatera, tepatnya di Provinsi Riau. Kabupaten ini memiliki sejarah panjang, mulai dari sebuah kerajaan yang berhasil melepaskan diri dari

dominasi berbagai kekuatan politik di sekitarnya, sampai menjadi sebuah kabupaten yang menerapkan sistem demokrasi modern dalam penyelenggaraan pemerintahannya. Daerah ini, dahulu menjadi bahagian dari kerajaan Johor. Pernah pula menjadi kerajaan yang berdiri sendiri dengan nama Kerajaan Siak yang didirikan oleh Raja Kecil, yang konon adalah putera Sultan Mahmud Sah II, Raja Kerajaan Johor yang ke-10. Pada masa lalu, Siak dianggap sebagai kerajaan penting yang sejajar dengan kerajaan lain seperti Tumasik, Pahang, Malaka dan Bintan.³⁷ Setelah bangsa Indonesia merdeka, kerajaan Siak bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan masuk kedalam wilayah administrasi Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Selanjutnya, berdasarkan UU No. 53 tahun 1999 berubah statusnya menjadi sebuah kabupaten dengan nama Kabupaten Siak. Terbentuknya Kabupaten ini diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri (ad-interim) Faisal Tanjung pada tanggal 12 Oktober 1999.

Secara georgrafis, Kabupaten Siak terletak diantara 1o 16' 30" sampai dengan 0o 20' 49" LU dan 100o 54' 21" BT sampai dengan 102o 10' 59" BT, dengan luas wilayah mencapai 8.556,09 km². Letak geografis yang strategis yang berdekatan dengan ibukota provinsi dan negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura sangat mendukung pembangunan dan kerjasama di tingkat daerah, nasional, maupun internasional.

Kabupaten Siak berbatasan langsung dengan beberapa wilayah kabupaten yang ada di Riau, yaitu:

37. Sumber-sumber tradisional tentang sejarah Siak terdapat dua versi yang bertentangan. Versi pertama ditulis oleh pihak keluarga Bugis yang mengendalikan pemerintahan di Kesultanan Riau, Johor, dan Pahang sebagai raja muda, sedangkan versi kedua ditulis oleh pihak kesultanan Siak sendiri. Informasi lebih lengkap baca a.l: Muchtar Luthfi, et. Al., (eds.), *Sejarah Riau*, (Pekanbaru: Universitas Riau, 1976), hal. 152-155; Amir Luthfi, *Hukum dan Perubahan Struktur Kekawasaan, Pelaksanaan Hukum Islam dalam Kesultanan Melayu Siak 1901-1942*, (Pekanbaru: Susqa Press, 1991), hal. 84-94; Muhammad Yusoff Hashim, *Persejajaran Melayu Nusantara*, (Kuala Lumpur: TP. Teks, 1986), hal. 362-363

- Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis.
- Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan dan Kota Pekanbaru
- Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan.
- Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Kota Pekanbaru.

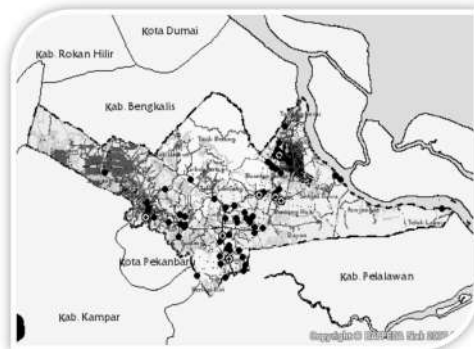
Kabupaten Siak merupakan gabungan dari 13 kecamatan yang terdiri dari 113 buah desa/kelurahan. Sebaran desa dan kelurahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Daftar Kecamatan di Kabupaten Siak

No	Kecamatan	Kelurahan/Desa
1	Kecamatan Minas	1 kelurahan dan 4 desa
2	Kecamatan Siak	2 kelurahan dan 6 desa
3	Kecamatan Sungai Apit	1 kelurahan dan 12 desa
4	Kecamatan Tualang	1 kelurahan dan 7 desa
5	Kecamatan Kerinci Kanan	12 desa
6	Kecamatan Dayun	11 desa
7	Kecamatan Bunga Raya	8 desa
8	Kecamatan Sungai Mandau	9 desa
9	Kecamatan Kandis	3 kelurahan dan 3 desa
10	Kecamatan Lubuk Dalam	6 desa
11	Kecamatan Koto Gasib	9 desa
12	Kecamatan Mempura	7 desa
13	Kecamatan Sabak Auh	5 desa
14	Kecamatan Pusako	6 desa

Kabupaten Siak mempunyai topografi wilayah berupa dataran rendah dan dataran tinggi. Dataran tinggi pada daerah Kecamatan Lubuk Dalam, Kecamatan Kerinci Kanan, Kecamatan Dayun, Kecamatan Tualang, Kecamatan

Minas dan Kecamatan Kandis. Daerah ini mempunyai struktur tanah yang podsolik (merah, kuning dari batuan dan alluvial). Sedangkan daerah dataran rendah adalah wilayah Kecamatan Siak, Kecamatan Sungai Apit, Sungai Mandau, Kecamatan Bungaraya, Kecamatan Menpura, Kecamatan Pusako, Kecamatan Koto Gasib, dan Kecamatan Sabak Auh. Daerah dataran rendah mempunyai struktur tanah yang berupa Organosol dan Gley humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah.



Gambar : Peta struktur ketinggian wilayah Kabupaten Siak

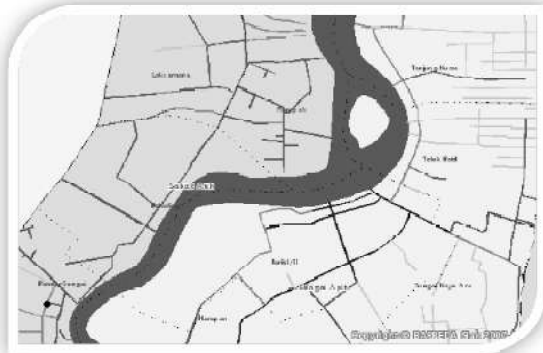
Daerah Siak pada umumnya, akan halnya daerah-daerah lain di Riau mempunyai potensi yang sangat besar untuk lahan perkebunan terutama perkebunan kelapa sawit. Potensi yang besar ini menjadikan Kabupaten Siak termasuk salah satu kabupaten yang kaya di Riau, termasuk karena potensi minyak bumi. Demikian pula dengan Kecamatan Sabak Auh, sebagian besar lahan merupakan lahan perkebunan kelapa sawit dan karet.

Kecamatan Sabak Auh merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Sungai Apit berdasarkan Perda No. 4 Tahun 2005. Kecamatan Sabak Auh ini berbatasan dengan:

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kec. Sungai Apit
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kec. Bunga Raya

Kecamatan Sabak Auh terdiri dari 5 desa, yaitu Desa Bandar Sungai, Desa Rempak, Desa Laksamana, Desa Belading, dan Desa Sungai Tengah. Masing-masing terdiri dari beberapa parit atau dusun sebagai struktur pemerintahan dibawah desa. Hal ini menunjukkan banyaknya parit (baca : anak sungai) yang membatasi satu daerah dengan daerah lainnya.



Gambar: Peta Kecamatan Sabak Auh

B. Kondisi Masyarakat

Penduduk Kabupaten Siak berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupten Siak tahun 2009, terdiri dari laki-laki sebanyak 163.268 jiwa dan perempuan sebanyak 150.574 jiwa atau secara keseluruhan berjumlah 313.842 jiwa yang tersebar dalam 14 kecamatan. Dengan luas daerah 8556 km² maka rata-rata kepadatan penduduk di Kabupaten Siak adalah sebesar 36,6 jiwa per- km². Sementara Kecamatan Sabak Auh, berdasarkan catatan Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Tahun 2009, berpenduduk sebanyak 10.195 jiwa atau sebesar 3,2% dari total jumlah penduduk kabupaten Siak, terdiri dari 5.257 laki-laki dan 4.938 perempuan. Jumlah penduduk Kecamatan Sabak Auh termasuk rendah karena sebagai kecamatan baru

hasil pemekaran belum memiliki pusat perdagangan maupun industri yang menarik pendatang untuk bermukim. Di Kecamatan Sabak Auh hanya memiliki satu pasar yang ramai dikunjungi masyarakat seminggu sekali dan satu lokasi operasi perusahaan migas, PT. BOB.

Masyarakat Sabak Auh mayoritas merupakan masyarakat petani kebun (1.667 jiwa), dengan dominasi pada perkebunan kelapa sawit dan karet. Untuk mengolah perkebunan ini, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kaum perempuan ikut berkebun, menanam, membersihkan, menyiram, bahkan "menoreh" dan "membangkit" karet untuk dikumpulkan pada sebuah tempat. Kedua komoditi tersebut memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena dibutuhkan industri untuk diolah lebih lanjut menjadi berbagai produk konsumsi maupun produk strategis lainnya.

Profesi masyarakat lainnya adalah karyawan swasta (180 jiwa) maupun buruh lepas pabrik (98 jiwa), yang umumnya beroperasi di luar Kecamatan Sabak Auh. Hanya beberapa orang yang dapat ditampung bekerja di unit operasi PT. BOB. Yng berprofesi sebagai Nelayan terdapat 15 orang, dan PNS ada 40 orang.

Tingkat pendidikan penduduk sangat beragam dan masing-masing jenjang pendidikan dimiliki secara berimbang, mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai pada SLTA, bahkan yang berpendidikan akademi dan Strata 1 sejumlah 115 orang. Akan tetapi, yang tidak bersekolah juga masih ada, yaitu sebanyak 360 orang (Sumber : Data Desa Bandar Sungai)

Masyarakat Sabak Auh, khususnya Desa Bandar Sungai, merupakan komunitas yang heterogen dengan latar belakang etnis dan budaya yang beragam. Sekitar 85% penduduk terdiri dari suku pendatang, yang didominasi oleh suku Jawa. Selebihnya berasal dari suku Minang, Batak, dan Cina tetapi jumlah mereka tidak banyak.³⁸

38. Pak Syahlan, Tokoh Masyarakat Bandar Sungai, wawancara, 20 Juli 2009

Suku Melayu adalah penduduk asli daerah ini. Meski demikian, suku-suku lain yang ada di daerah ini sudah merasakan dan menjadikan budaya Melayu menjadi bagian dari sikap hidup masyarakat, dan mereka merasa adalah bagian dari Orang Melayu. Meski terdiri dari berbagai etnis, dalam masyarakat Sabak Auh tidak terlihat stratifikasi masyarakat yang menonjol. Pada umumnya, tingkat ekonomi, pendidikan, dan sosial relatif sama, sehingga tidak terlihat stratifikasi sosial yang menonjol.

Masyarakat Sabak Auh merupakan masyarakat yang rukun. Kerukunan tersebut tercipta oleh keberadaan adat dan agama yang mengikat dan menuntun masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Adat merupakan konsep yang lebih awal digunakan di dalam seluruh pembendaharaan kata Melayu, karena kata budaya relatif baru digunakan, sebagai terjemahan dari culture. Adat ialah suatu konsep yang menjelaskan satu keseluruhan dari cara hidup Melayu di Alam Melayu.³⁹ Dari sudut lain, adat juga merupakan struktur yang menghubungkan seluruh kehidupan masyarakat, yang menegaskan sifat, diri, kepribadian, identitas atau jati diri suatu masyarakat. Beberapa etnis masih memegang kebiasaan adat mereka dengan teguh, akan tetapi, masing-masing etnis hidup berdampingan dan saling menghormati kebiasaan masing-masing.

Di sisi lain, agama merupakan sesuatu yang sangat kompleks dalam kehidupan. Oleh sebab, itu agama tetap tertanam dalam jiwa masyarakat, meski setiap pribadi tidak sama dalam menginterpertasikan nilai-nilai ajaran agama tersebut. Maksudnya, sebagian ada yang taat dan ada pula yang acuh tak acuh dalam menjalankan perintah agama.

Masyarakat Desa Bandar Sungai mayoritas beragama Islam, yakni sebanyak 2.685 jiwa atau 93,8% disusul oleh penganut agama Kristen, baik Katolik maupun Protestan. Tingginya angka penganut agama Islam di kota

39. Van Dijk, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1981, hlm..8

ini adalah merupakan hal yang wajar, karena agama Islam merupakan agama asli masyarakat Riau. Bahkan kata "Melayu" bagi orang Riau adalah identik dengan Islam. Suasana Islami yang kental sangat terasa ketika tim peneliti memasuki daerah ini. Hal ini tidak saja terlihat pada aktifitas ibadah mereka sehari-hari, tetapi juga pada peringatan hari-hari besar Islam.



Gambar: Suasana peringatan Maulid Nabi Muhammad.s.aw.

Dalam melaksanakan kegiatan religius, baik setiap harinya maupun setiap seminggu sekali, baik yang dilakukan di rumah atau ditempat ibadah, masing-masing penganut agama di daerah ini saling menghormati, sehingga ketenangan dan ketentraman dalam melaksanakan ibadah menurut kepercayaannya masing-masing dapat tercipta dengan benar-benar hikmat.

Masyarakat Desa Bandar Sungai hidup dalam suasana yang bersahaja, jauh dari hiruk pikuk kehidupan perkotaan. Kondisi yang berlangsung sejak awal Desa Bandar Sungai didirikan sebagai tempat persinggahan dari dan menuju ibukota kerajaan Siak Sri Indrapura. Para pendatang mencoba keberuntungan dengan membuka lahan dan memulai kehidupan, sehingga perlahan namun pasti Desa Bandar Sungai berkembang. Hasil perkebunan sawit dan karet sedikit memberikan harapan untuk hidup lebih baik.

Penduduk Desa Bandar Sungai terdiri sekitar 85% pendatang dari berbagai etnis, didominasi oleh suku Jawa yang datang dari daerah pesisir Sumatera dan umumnya merupakan generasi ketiga migran yang telah menetap di Riau. Kondisi tersebut menyebabkan suasana batin yang diliputi kepasrahan dan sikap menerima apa adanya melekat kuat pada mayoritas penduduk Desa Bandar Sungai. Masuknya para Toke sawit yang merampas keuntungan komoditi sawit disikapi dengan kepasrahan. Tidak ada upaya melawan ketidakberdayaan dengan kemandirian. "Menerima" merupakan sikap dan perilaku yang melandasi perjalanan kehidupan.

Sikap hidup masyarakat yang menerima tercermin pula dari kesediaan untuk tidak banyak menuntut dan menggelar aksi demonstrasi pada PT. BOB yang hidup sejahtera di dekat desa, 24 jam terang benderang oleh listrik dan kesediaan air bersih yang melimpah. Padahal PT. BOB mengeksploitasi siang malam kandungan minyak bumi didekat desa. Sementara warga Desa Bandar Sungai masih hidup dalam kegelapan, hanya tersedia listrik swadaya yang hidup 6 jam sehari, dan ketidaksediaan sumber air bersih.

C. Sumber Air Bersih

Struktur tanah di daerah Sabak Auh, khususnya di desa Bandar Sungai, seperti dikemukakan diatas, mempunyai tingkat keasaman yang tinggi, sehingga sangat mempengaruhi kualitas air. Sumber air yang ada di desa ini ada tiga yaitu air sungai, air tanah dan air hujan. Dari ketiga sumber air ini hanya air hujan yang dikonsumsi masyarakat, sedangkan air tanah dan air sungai digunakan sebagian masyarakat untuk MCK saja.

Di Desa Bandar Sungai, kondisi air sungai boleh dikatakan sangat tidak layak untuk dikonsumsi, selain disebabkan pencemaran akibat dijadikannya sungai Siak sebagai jalur pelayaran serta pencemaran limbah pabrik yang ada di sekitarnya, juga disebabkan pengaruh daerah

gambut yang menyebabkan air berwarna kemerahan. Perbatasan langsung dengan air laut yang menyebabkan air sungai sudah terasa asin juga mengakibatkan air sungai Siak tidak layak untuk dikonsumsi.

Berikut ini gambaran keadaan air sungai Siak:



Gambar: Kiri, salah satu pabrik karet yang beroperasi di pinggir Sungai Siak. Kanan, kapal dagang bersandar di pelabuhan sepanjang Sungai Siak

Karena kondisi ini, masyarakat tidak ada yang berani menggunakan air sungai untuk dikonsumsi sehari-hari, bahkan menurut masyarakat apabila air ini digunakan untuk mencuci motor, dapat menyebabkan motor berkarat.⁴⁰ Jadi hanya beberapa warga yang menggunakan air sungai ini untuk keperluan sehari-hari.⁴¹

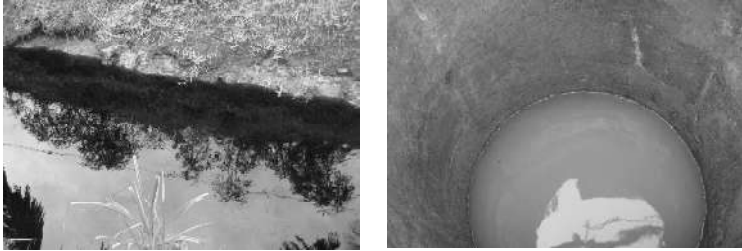
Air tanah⁴² (air sumur) yang ada di Desa Bandar Sungai lebih banyak digunakan masyarakat untuk keperluan mandi, cuci dan kakus (MCK). Kondisi airnya rata-rata berwarna keruh sampai kuning kecoklatan. Untuk

40. Robiansyah, Ketua Pemuda Bandar Sungai, wawancara, 21 Juli 2009

41. Sungai merupakan salah satu bagian dari siklus hidrologi. Air dalam sungai umumnya terkumpul dari presipitasi, seperti hujan, embun, mata air, limpasan bawah tanah, dan di beberapa negara tertentu air sungai juga berasal dari lelehan es / salju. Selain air, sungai juga mengalirkan sedimen dan polutan. Pemanfaatan terbesar dari sebuah sungai adalah untuk irigasi pertanian, bahan baku air minum, sebagai saluran pembuangan air hujan dan air limbah, bahkan sebenarnya potensial untuk dijadikan objek wisata sungai. Di Indonesia saat ini terdapat 5.950 daerah aliran sungai (DAS). <http://id.wikipedia.org/wiki/Sungai>.

42. Berbeda dengan air sungai, air tanah secara normal akan bebas dari kekeruhan dan organisme patogen. Groundwater (air tanah) adalah air yang tersimpan di bawah tanah dalam batuan yang permeable (aquifer).

air sumur ini sudah banyak warga yang melakukan penyaringan air sederhana. Tetapi walaupun sudah disaring tetap masyarakat tidak mau menggunakan air ini untuk konsumsi sehari-hari, karena menurut masyarakat air ini walaupun sudah agak jernih tetapi tetap berasa tidak enak.



Gambar: Kondisi air parit dan air sumur di Desa Bandar Sungai



Gambar: Air sumur yang sudah disaring masih keruh dan menyisakan kerak pada dinding bak mandi

Dari ketiga sumber air yang ada di Desa Bandar Sungai ini hanya air hujan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat.⁴³

Periode penyimpanannya dapat berbeda waktunya bergantung dari kondisi geologinya (beberapa minggu - tahun). Apabila air berasal dari akuifer yang mengandung zat organik, kandungan oksigen akan terurai dan kandungan karbon dioksida akan menjadi tinggi, air akan menjadi korosif. Untuk air minum, tidak diromendasikan jika kuantitas mineral terlarut melebihi 1,000 mg/L (milligrams per liter). Oleh karena itu dalam air tanah, harus benar-benar dilihat konsentrasi dari dissolved minerals, karena jangan sampai tidak toleran bagi kehidupan manusia, binatang dan tumbuhan. <http://budhikuswansusilo.wordpress.com/2008/05/09/dinamic-geology-groundwater-air-tanah/>

43. Hujan merupakan satu bentuk presipitasi yang berwujud cairan. Presipitasi sendiri dapat berwujud padat (misalnya salju dan hujan es) atau

Pemanfaatan air hujan untuk air minum dan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari adalah hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Apalagi di daerah pedalaman dan daerah yang belum dijangkau oleh jalur pipa distribusi PDAM. Di desa Bandar Sungai ini dengan turunnya hujan adalah kesempatan untuk menampung air hujan tersebut dalam drum dan bak penampungan air. Namun sebaliknya pada saat hujan tidak turun, apalagi musim kemarau, maka masyarakat sangat kesulitan untuk memperoleh air minum dan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari. Akhirnya beberapa masyarakat akan mencari tetangga yang punya air sumur untuk diminta, kalau masyarakat yang cukup mampu akan membeli air gallon yang harganya cukup mahal, yaitu Rp 10.000,00/gallon. Harga ini dirasa cukup mahal bagi masyarakat yang mempunyai sumber penghasilan sebagai petani.

Pihak Pemerintah setempat sudah berupaya mencari jalan keluar bagi permasalahan air bersih masyarakat daerah ini dengan memberikan bantuan bak-bak penampungan air yang disebar pada setiap RT dengan masing-masing mendapat tiga titik penampungan dan setiap titik mendapat 3 tandon air ukuran 1000 liter. Namun bantuan tersebut hanya mampu mengatasi masalah secara pendek, karena air hujan turun tak menentu dan kualitas pun patut dipertanyakan sebagai sumber air bersih.

Sementara itu, masyarakat hanya melakukan penampungan air hujan tanpa dilakukan penyaringan dari air hujan yang ditampung dalam tandon-tandon air, sehingga zat-zat dan jasad organik yang ada akan

aerosol (seperti embun dan kabut). Hujan terbentuk apabila titik air yang terpisah jatuh ke bumi dari awan. Tidak semua air hujan sampai ke permukaan bumi karena sebagian menguap ketika jatuh melalui udara kering. Hujan memainkan peranan penting dalam siklus hidrologi. Lembaban dari laut menguap, berubah menjadi awan, terkumpul menjadi awan mendung, lalu turun kembali ke bumi, dan akhirnya kembali ke laut melalui sungai dan anak sungai untuk mengulangi daur ulang itu semula.

44. Pak Syahlan, Pemuka Masyarakat, wawancara, 21 Juli 2009

langsung ikut masuk ke dalam tandon penampungan bersama air hujan. Dan hujan air ini pun tidak dilakukan penyaringan sehingga kalau dilihat dari segi keamanannya juga kurang terjamin.

Dengan melihat kondisi ke tiga sumber air yang ada di Desa Bandar Sungai ini, menjadikan isu air bersih menjadi isu yang sangat krusial untuk ditangani. Masyarakat merasa juga bahwa pemerintah daerah tidak memperhatikan kebutuhan mereka, karena selama ini solusi yang diberikan oleh pemerintah adalah penyediaan tendon gratis 1 buah untuk masing-masing kepala keluarga dan 2 buah tendon besar untuk setiap parit. Solusi yang menurut masyarakat tidak bisa mengatasi masalah ketika musim kemarau datang.

BAB IV

PROSES PEMBERDAYAAN

A. Proses Kontestasi Komunitas Dampingan

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi lemah dan tidak mampu mencari jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Pemberdayaan adalah untuk membangun daya itu dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta upaya untuk mengembangkannya, diiringi dengan memperkuat potensi daya yang dimiliki masyarakat tersebut.⁴⁵

Secara substansial, tujuan pemberdayaan adalah untuk menjadikan mereka yang kurang beruntung (dis-advantages), atau yang tidak berdaya (powerless) dapat menjadi berdaya (empowered). Oleh karena itu, melalui pemberdayaan diharapkan terjadi perubahan kondisi kearah yang lebih baik. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ife, bahwa pemberdayaan

45. Mulyanto, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Menyongsong Otonomi Daerah", dalam Agnes Sunartiningih (ed.) Strategi Pemberdayaan Masyarakat, (Yogyakarta: Aditya Media kerjasama dengan Jurusan Sosial Fakultas Sosial dan Ilmu Politik UGM, 2004), hal. 21-22

mempunyai tujuan untuk meningkatkan daya (power) dari orang-orang yang kurang beruntung.⁴⁶ Secara lebih rinci, pemberdayaan menunjuk kepada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam : (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas dalam mengeluarkan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.⁴⁷

Sejalan dengan kebijakan desentralisasi, pemberdayaan masyarakat mestilah dilakukan secara komprehensif, yaitu mencakup bidang politik, ekonomi, dan sosial.⁴⁸ Hal ini senada dengan pendapat Merphin Panjaitan bahwa untuk memberdayakan masyarakat miskin harus bersifat menyeluruh yang mencakup berbagai kegiatan dalam bidang sosial budaya, ekonomi dan politik, agar mereka dapat meningkatkan kekuatan, kemandirian, dan peranan kaum miskin dalam kehidupan kemasyarakatan dan kenegaraan menuju kehidupan yang cerdas, maju, adil, sejahtera, dan aman.⁴⁹

Dalam kaitannya dengan permasalahan pengadaan air bersih bagi masyarakat Desa Bandar Sungai, Kecamatan sabak Auh, pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan. Masyarakat perlu

46. Jim Ife, *Community Development: Creating Community Vision, Analysis and Practice*, (Melbourne: Longman Australia Pty. Limited, 1995), hal. 56

47. Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Umat*, (Bandung: Revika Aditama, 2005), hal. 58

48. Suparjan dan Hempri Suyatno, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2003), hal. 187

49. Merphin Panjaitan, *Memberdayakan Kaum Miskin*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002), hal. 16

disadarkan akan pentingnya penanganan sumber air bersih oleh mereka sendiri, tanpa menunggu uluran tangan dari pihak lain, seperti pemerintah maupun pihak swasta yang membangun industri di kawasan mereka.

Awalnya karena merasa tidak ada solusi yang, mungkin, membuat masyarakat di desa ini mengenyampingkan masalah air bersih, dan menganggap masalah ijon kelapa sawit yang dilakukan tengkulak adalah masalah utama. Masyarakat berpikir kalau harga sawit bisa tinggi, kesulitan apapun bisa mereka selesaikan dengan uang.

Kondisi ini semakin berlarut-larut ketika masyarakat mulai mencari cari pembenaran, misalnya dengan melihat salah seorang ibu yang sudah berumur 96 tahun, yang mereka panggil 'Mbah' ternyata terlihat masih sehat. Rata-rata masyarakat akan berkomentar; "Lihat itu si Mbah, sudah tua tetap sehat". Jadi masalah ketidakmampuan mereka, ditambah lagi belum didapatkannya solusi, baik dengan cara penyaringan sendiri maupun bantuan tendon yang diberikan pemerintah daerah, membuat masyarakat menjadi tidak begitu peduli lagi akan kebutuhan air bersih, yang sebenarnya merupakan hak mereka sebagai Warga Negara Indonesia.

Masyarakat Desa Bandar Sungai merupakan masyarakat kelompok sosial yang heterogen dan hidup secara perdampingan. Faktor heterogenitas berpotensi memicu terjadinya kegagalan dalam proses pemberdayaan apabila tidak dilakukan perencanaan dengan baik. Proses yang dilakukan oleh tim peneliti untuk pemberdayaan masyarakat dalam mencari solusi terbaik sehubungan dengan permasalahan air bersih dilakukan dalam beberapa tahap.

Langkah awal yang dilakukan adalah melaksanakan survey pendahuluan untuk menggali informasi secara komprehensif sebagai input dalam merencanakan program pemberdayaan. Survey pendahuluan dimulai dengan mengunjungi ketua RT di Parit II, yaitu Pak Syahlan yang

merupakan orang tua dari salah seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau Fakultas Sains dan Teknologi. Informasi yang diperoleh dari Pak Syahlan merupakan informasi umum tentang bagaimana kondisi desa dan masyarakat. Pembicaraan terus bergulir ke masalah air, secara umum Pak Syahlan mengatakan bahwa masyarakat memandang air sebagai faktor penting tetapi tidak urgent, masyarakat lebih fokus pada problematika ekonomi sebagai faktor mendesak untuk dicarikan solusinya, seperti kesulitan masyarakat dalam memasarkan hasil kebun mereka, khususnya komoditi kelapa sawit dan karet karena fluktuasi harga yang tak menentu.

Kesulitan memasarkan sawit karena kendala transportasi menuju pabrik pengolahan maupun keterbatasan modal membuat masyarakat terpaksa menjual sawit kepada para Toke (baca: pengepul atau pengijon) yang menurut masyarakat menetapkan harga di bawah standar, namun masyarakat tak berdaya untuk menuntut harga yang lebih adil. Masyarakat pun memandang kebutuhan terhadap air bersih menjadi tidak begitu penting karena kalau mereka punya uang maka masalah apapun, termasuk masalah air dapat ditangani, misalnya membeli air isi ulang yang sudah banyak tersedia di desa mereka walaupun dengan harga yang relatif tinggi. Alasan lain yang menjadikan masyarakat mengenyampingkan masalah air adalah karena beberapa warga sudah mencoba melakukan penyaringan air sederhana secara mandiri tetapi hasil yang didapatkan tetap tidak membuat air tersebut layak menurut mereka untuk diminum.

Hal ini menjadikan tim peneliti tersentak. Kebutuhan akan air bersih sebagai kebutuhan dasar menjadi tidak penting dibandingkan dengan masalah sawit, apalagi mayoritas masyarakat adalah masyarakat muslim yang jelas-jelas membutuhkan air bersih untuk beribadah. Tim merasa pandangan ini haruslah segera diluruskan kembali. Dan ini menjadi pekerjaan yang pal-

ing berat dalam penelitian ini, karena ketika penggalian informasi dari masyarakat juga ditemui pendapat yang sama dari hampir sebagian besar masyarakat.

Kondisi tersebut menjadikan tim mereview tujuan awal penelitian. Awalnya tim hanya ingin berfokus pada teknologi penyaringa air, tetapi dengan kondisi ini tujuan menjadi berubah menjadi lebih fokus pada pemberdayaan masyarakat dalam pengadaan air bersih. Untuk hal ini langkah-langkah yang dilakukan oleh tim peneliti dapat terlihat dari Siklus PAR yang akan dijelaskan selanjutnya.

B. Siklus PAR

Pemberdayaan adalah bagian dari paradigma pembangunan yang memfokuskan perhatiannya kepada semua aspek yang prinsipil dari manusia di lingkungannya yakni mulai dari aspek intelektual (Sumber Daya Manusia), aspek material dan fisik, sampai kepada aspek manajerial. Aspek-aspek tersebut bisa jadi dikembangkan menjadi aspek sosial-budaya, ekonomi, politik, keamanan dan lingkungan. Antara pemberdayaan dengan kesinambungan ibarat batang tombak, pemberdayaan adalah batangnya dan mata tombak adalah kesinambungan. Gerak pemberdayaan kepada seluruh aspek kebutuhan manusia adalah secara otomatis bermuara pada kesinambungan. Apabila terjadi ketidaksinambungan, maka ini berarti ada yang tidak benar di dalam melakukan pemberdayaannya.⁵⁰

Pendekatan pemberdayaan pada intinya memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung (melalui partisipasi) demokratis dan pembelajaran sosial melalui pengalaman langsung.⁵¹

50. MG Ana Budi Rahayu, Pembangunan Perekonomian Nasional melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa, diakses www.binaswadaya.org/files/pemberdayaan-masyarakat-desa.pdf tanggal 20 November 2009

51. Diakses dari <http://www.pemberdayaan.com/pembangunan/pemberdayaan-enabling-empowering-and-protecting.html#more-90>

Metode penelitian partisipatif (PAR) merupakan sebuah bentuk penelitian yang mengakomodir pemberdayaan masyarakat dan kesinambungan ini. Hal ini terlihat dalam alur/siklus PAR, proses pemberdayaan akan selalu diikuti dengan monitoring dari dan oleh masyarakat sendiri, sehingga kesinambungan program dapat terus dilakukan. Bagian terberat dari PAR sendiri adalah pada tahap penyadaran masyarakat sehingga untuk tahap pelaksanaan dan tahap monitoring dalam terus berjalan secara berkesinambungan.

Siklus merupakan sebuah rangkaian aktifitas yang sealing berkesinambungan dan terus menerus. Siklus sesuai dengan definisinya merupakan kegiatan yang tidak terputus, control dan monitoring memegang peranan penting dalam menjaga kesinambungan tersebut.

Untuk dapat mengukur tingkat keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan, sebelum menggali lebih jauh informasi yang diperlukan dari masyarakat, terlebih dahulu disiapkan beberapa butir pertanyaan yang menjadi pedoman peneliti. Daftar pertanyaan ini tidak disebarkan kepada masyarakat dengan pertimbangan efisiensi waktu, karena tidak mudah bagi masyarakat untuk meluangkan waktu di sela-sela kesibukan mereka bertani untuk mengisi daftar angket yang disodorkan kepada mereka. Oleh karena itu, daftar pertanyaan diisi oleh peneliti sesuai dengan jawaban-jawaban yang diberikan oleh masyarakat pada pertemuan awal maupun melalui kunjungan-kunjungan atau dialog-dialog ringan dengan masyarakat.

Selanjutnya, upaya yang dilaksanakan oleh tim peneliti bersama-sama dengan masyarakat serta beberapa elemen terkait adalah sebagai berikut:

- a. Mencari informasi mengenai pengetahuan masyarakat tentang air bersih, hubungannya dengan kesehatan, dan teknologi air bersih yang mereka ketahui.

Dalam tahap ini, tim peneliti mencoba untuk mengumpulkan informasi bagaimana pengetahuan

masyarakat tentang air bersih dan hubungannya dengan kesehatan. Pengumpulan informasi dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan memberikan daftar pertanyaan sederhana kepada warga masyarakat yang dipilih secara acak, disamping masyarakat yang berkesempatan hadir ketika pertama kali dilakukan pertemuan ramah tamah di rumah ketua RT. Di samping itu, tim peneliti mendatangi masyarakat ke rumah-rumah, sambil berbincang-bincang menanyakan bagaimana pengetahuan dan pandangan masyarakat tentang air bersih dan bagaimana pemanfaatan air yang ada sekarang. Secara umum, pengetahuan masyarakat tentang air bersih boleh dikatakan sangat baik, tetapi mereka tetap mengenyampingkan masalah air bersih untuk alasan belum didapatkannya solusi terbaik seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Selama ini mereka baru mencoba menyaring air tanah dengan pasir dan kerikil untuk keperluan mencuci dan mandi, tetapi hasilnya air masih berwarna dan berbau.



Gambar : Peneliti berdialog dengan salah seorang ibu rumah tangga (kiri), dan dialog dengan salah seorang pemuda (kanan)

- b. Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya air bersih dan menumbuhkan keinginan mereka untuk mengatasi masalah ini.

Dengan keterbatasan yang ada membuat masyarakat mengenyampingkan masalah air bersih, padahal air bersih merupakan hak individu

masyarakat sebagai warga negara. Dan masyarakat berhak menuntut ketersediaan air bersih ini kepada pemerintahan. Hak mereka sebagai warga negara ini yang tetap dicoba untuk dipulihkan, sehingga masyarakat tidak menyerah begitu saja dengan segala keterbatasan mereka. Butuh waktu yang cukup lama juga sehingga masyarakat sadar akan hak mereka ini, dan ketika mereka mulai menemukan hal-hal yang menjadikan kebutuhan air bersih menjadi penting, barulah tim peneliti mulai membangun rasa keinginan dari masyarakat untuk mencari solusi terbaik dalam mengatasi masalah ini.

- c. Membangkitkan keyakinan dan sikap positif masyarakat akan keberhasilan mereka dalam menghadapi masalah-masalah ekonomi dan sosial yang mereka hadapi.

Di awal-awal pertemuan dengan masyarakat, tim mengalami kesulitan untuk bisa mengumpulkan masyarakat dalam jumlah yang banyak, dengan begitu tim melakukan perubahan metode, tidak lagi dengan mengadakan pertemuan resmi, tetapi dengan mendatangi masyarakat baik dari rumah ke rumah yang dalam istilahnya "dari dapur ke dapur", di warung kopi, di kebun, dan di berbagai aktifitas warga lainnya.

Gambar :
Peneliti
berdialog
dengan
pengusaha
tahu



Permasalahan air bersih lebih dirasakan oleh kaum perempuan karena penggunaan air terbesar dilakukan oleh perempuan, terutama dalam kegiatan rutinitas rumah tangga yang masih diyakini menjadi kewajiban mereka. Pada umumnya, kaum perempuan mengeluhkan kondisi air sumur yang mereka pakai sehari-hari, baik untuk mandi maupun untuk mencuci, walaupun air sumur yang dipakai untuk mencuci sudah disaring, tetapi tetap berwarna kekuningan. Hal ini mengakibatkan warna pakaian, terutama yang putih, menjadi agak kekuningan. Untuk keperluan memasak, bagi mereka, masalah air memang dapat diselesaikan dengan adanya tampungan air hujan, tetapi sebenarnya air hujan yang ditampung pun belum memperhatikan kesehatan. Penampungan dilakukan langsung tanpa adanya selang waktu pada awal turunnya hujan, sehingga partikel bebas yang ada di udara yang berbahaya bagi kesehatan ikut turun dan masuk ke dalam penampungan. Hal tersebut terungkap pada perbincangan-perbincangan dengan para ibu, baik secara pribadi maupun ketika dilangsungkan pertemuan dengan beberapa ibu di daerah ini.

Gambar :
Ketua Tim
Peneliti dalam
suatu pertemuan
dengan para ibu



Demikian juga ketika berbincang dengan beberapa tokoh pemuda, ternyata masalah air ini

menjadi perhatian yang cukup besar oleh mereka. Beberapa pemuda sudah pernah mencobakan teknologi penyaringan air sederhana, baik secara teknologi sederhana ataupun penyaringan kimia menggunakan tawas. Tetapi mereka kembali kepada kesimpulan yang sama bahwa air hasil saringan tetap tidak layak untuk dikonsumsi karena walaupun sudah jernih tetap berasa.

Setelah melakukan kegiatan pendekatan individu dalam masyarakat, dan juga setelah berdiskusi kembali dengan Pak Syahlan, akhirnya atas inisiatif Pak Syahlan direncanakan akan diundang kembali masyarakat untuk berkumpul membahas tentang permasalahan air dan juga mencari bagaimana solusi terbaik dari air ini, mengingat air bersih adalah kebutuhan utama masyarakat.



Gambar : Kiri, Pak Syahlan, Ketua RT Parit II. Kanan, situasi pertemuan di rumah Ketua RT Parit II

Pada awalnya, seperti sudah diduga oleh tim peneliti, masyarakat menyangka bahwa tim peneliti yang akan banyak bercerita kepada mereka. Tetapi dengan melakukan teknik diskusi partisipatif, akhirnya masyarakat yang menjadi lebih banyak bercerita dan memberikan pendapat. Dan rata-rata yang terlontar dari mulut mereka adalah ketidakpedulian pemerintah dan perusahaan yang ada di desa mereka terhadap kebutuhan mereka akan air bersih ini. Berikut beberapa informasi yang dapat disimpulkan dari pertemuan-pertemuan yang dilakukan dengan masyarakat:

- Pada dasarnya semua masyarakat sudah memahami tentang pentingnya air bersih dan bahayanya bagi kesehatan apabila menggunakan air hujan ataupun air yang tidak layak bagi kesehatan. Namun situasi yang sudah dijelaskan diatas kembali membuat mereka harus menghadapi kenyataan kalau kondisi ini tidak dapat dirubah.
- Pemerintah daerah telah memberikan bak penampung air hujan kepada masyarakat masing-masing 1 tandon air (500 liter)/kepala keluarga, dan untuk kepentingan umum diberikan juga 3 tandon penampungan di 2 titik di masing-masing Parit, tetapi ada beberapa warga belum mendapatkan tandon ini karena mereka termasuk pendatang baru, yang belum ada waktu proyek penyediaan tandon tersebut dilaksanakan.
- Tandon air ini juga tidak bisa menjawab kebutuhan masyarakat akan air bersih, karena air di tandon ini hanya bisa memenuhi kebutuhan masyarakat pada musim hujan saja, sedangkan pada musim kering sekitar bulan Maret sampai Mei (3 bulan) masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan akan air, dan bisaanya mereka mulai bergerilya minta air ke tetangga yang masih mempunyai stok air.



Gambar : Tandon penampung air di sebuah surau

- Ibu Romlah, warga Parit II, menyatakan kalau untuk mendapatkan air bersih, sepertinya satu-satunya cara adalah membeli air galon. Di desa ini air galon bisa dijual seharga Rp 10.000,00 pergalonnya, itupun tetap ada perasaan khawatir dari masyarakat, jangan-jangan air yang digunakan untuk mengisi gallon adalah juga air hujan. Dengan pandangan ini akhirnya mereka kembali memilih air hujan yang ada di rumah mereka untuk dikonsumsi.
- Sebelumnya Pemerintah Kabupaten bekerjasama dengan PT Chevron, pernah melakukan sebuah proyek pemanfaatan teknologi penyaringan air bersih, akan tetapi menurut masyarakat air ini tetap tidak bisa dikonsumsi, karena tetap berbau dan berasa. Dan sewaktu pengadaan proyek ini dilakukan, tidak satupun anggota masyarakat yang dilibatkan, sehingga ketika proyek selesai, masyarakat tidak mengerti bagaimana cara pengoperasiannya dan bagaimana cara pemeliharaan alat tersebut, alhasil sampai penelitian ini dilakukan alat tersebut terbengkalai tanpa dimanfaatkan.

Gambar :
Proyek bak
penyaringan air
yang terbengkalai



Dalam suatu pertemuan dan diskusi bergulir kepada mencari solusi terbaik dalam pengadaan air

bersih, salah seorang peserta yang hadir berpendapat bahwa solusi terbaik adalah bantuan dari pemerintah untuk menyediakan alat penyaring air, atau membuat saluran PDAM di desa mereka. Beberapa masyarakat juga menyalahkan pihak PT. BOB yang tidak memperhatikan kebutuhan masyarakat akan air bersih, setahu mereka pihak BOB mempunyai alat penyaring air sendiri dan tidak mau berbagi dengan masyarakat, padahal jika terjadi dampak buruk dari aktifitas perusahaan mereka, yang pertama sekali terkena imbas adalah masyarakat di sekitarnya.

Diskusi bergulir semakin ramai, dan mulai memperlihatkan gejala yang bermunculan dari pendapat-pendapat masyarakat. Suasana seperti terakhir inilah yang diharapkan oleh tim peneliti, sebagai wujud kesadaran masyarakat akan pentingnya air bersih. Akan tetapi, harapan mereka belum dapat dipenuhi oleh pemerintah.

Ketika tim peneliti mencoba menyinggung usaha yang sudah dilakukan masyarakat sendiri untuk mendapatkan air bersih, salah seorang tokoh pemuda yaitu Ahmad Rusdi menyatakan bahwa dia sendiri sudah mencoba melakukan beberapa cara untuk menyaring air, tetapi hasilnya tetap tidak membuat dia merasa yakin untuk mengkonsumsi air tersebut, salah satu penyebabnya karena hasilnya tetap berbau dan berasa walaupun sudah bening.

Dengan beberapa kenyataan yang ada, yaitu masyarakat tidak pernah dilibatkan secara langsung dalam proyek penyaringan air dan tidak yakinnya mereka akan cara pembuatan alat penyaring air sederhana dan keamanan air hasil penyaringan yang selama ini mereka coba lakukan, maka masyarakat menjadi pasrah berdalih bahwa dengan mengkonsumsi air hujan adalah jalan teraman. Hal ini terlihat dengan pernyataan bu Marni beikut: "...mau bagaimana lagi bu, lah wong disaring tetap gak bisa diminum, ya kita lihat saja itu si mbah, walau

minum air hujan, udah 93 tahun masih tetap sehat." Kejadian ini membuktikan bahwa sebenarnya masyarakat mau untuk memperbaiki keadaan tetapi karena minimnya pengetahuan mereka tentang bagaimana menyaring air secara benar sehingga bisa menghasilkan air hasil penyaringan yang aman dikonsumsi, membuat mereka pasrah dengan kondisi mereka.

Dalam satu kesempatan tim peneliti mencoba untuk menanyakan jika ternyata pihak BOB ataupun pemerintah setempat tidak membantu, apakah masyarakat akan terus bertahan dengan kondisi ini. Masyarakat mulai sadar walaupun tidak ada bantuan, mereka sendirilah yang harus mencari solusi terbaik untuk mengatasi masalah air bersih ini.

Pada akhir pertemuan, semua peserta yang hadir sepakat bahwa yang paling mereka butuhkan sehubungan dengan masalah air bersih adalah adanya penyuluhan yang dilakukan oleh tim ahli yang dapat memberikan pengetahuan, bukan hanya tentang pentingnya air bersih, tetapi yang lebih utama adalah bagaimana penyaringan air yang tepat yang dapat mengatasi masalah air di desa mereka, dan mereka bisa yakin bahwa hasil penyaringan tersebut layak dan aman untuk dikonsumsi.

Pada pukul 23.00 WIB, pertemuan ini kembali ditutup oleh Pak Syahlan, dengan pengharapan semoga apa-apa yang dibahas dapat memberikan solusi ke arah yang lebih baik dalam kehidupan mereka.

Beberapa lama sesudah pertemuan berakhir, tokoh pemuda yaitu Ahmad Rusdi dan Robiansyah masih berkumpul dengan tim, mereka menyatakan bahwa mereka sangat senang dengan pertemuan yang sudah diadakan dan bersedia untuk membantu kalau ada hal-hal yang dibutuhkan untuk melanjutkan pemecahan masalah air yang mereka hadapi. Hal ini sangat menggembirakan tim peneliti, karena dengan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh tim, tim peneliti bisa berharap

dari tokoh pemuda ini sebagai perpanjangan tangan tim dalam proses pemberdayaan masyarakat di Desa Bandar Sungai Kecamatan Sabak Auh.

C. Penyuluhan

Melaksanakan hasil keputusan dari pertemuan, yaitu mengadakan penyuluhan dari ahli untuk mencari solusi terbaik bagi permasalahan air Desa Bandar Sungai. Penyuluhan dilakukan terutama untuk memberikan pengertian kepada warga mengenai bahaya dan efek mengkonsumsi air yang tidak layak untuk dikonsumsi. Pemahaman yang benar mengenai hal tersebut akan memberikan motivasi untuk menggunakan air bersih yang layak. Selanjutnya, penyuluhan juga bertujuan untuk wawasan mengenai metode sederhana penjernihan air sehingga layak dikonsumsi.

Tenaga ahli yang didatangkan ke Desa Bandar Sungai untuk memberi penyuluhan adalah dosen Fakultas Pertanian dan Peternakan. Kompetensi nara sumber adalah pengendalian dampak lingkungan, sehingga sangat relevan dengan tema penyuluhan yang diangkat. Selain itu, turut pula hadir tim lain dari Pusat Studi wanita (PSW) UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Penyuluhan dilakukan di Balai Desa Bandar Sungai dan dihadiri oleh masyarakat setempat.

Pelaksanaann penyuluhan yang dilakukan mendapat respon positif dari masyarakat, khususnya para ibu yang notabene menjadi pengguna utama air bersih untuk kepentingan konsumsi keluarga. Antusiasme masyarakat untuk mendapatkan air bersih yang layak menggugah semangat tim peneliti untuk menyelesaikan penelitian dalam kerangka metode Participatory Action Research (PAR).

D. Pengujian Air di Laboratorium

Standarisasi kualitas air bersih diatur berdasarkan Permenkes RI Nomor 416/Menkes/Per/IX/1990

tentang pengawasan dan syarat-syarat kualitas air. Air minum adalah air yang memenuhi syarat kesehatan yang dapat langsung diminum, air bersih adalah air yang memenuhi syarat kesehatan dan harus dimasak terlebih dahulu sebelum dikonsumsi. Syarat-syarat yang ditentukan sesuai dengan kriteria kualitas air secara fisika, kimia dan biologi. Kualitas air bersih hanya dapat diketahui melalui uji laboratorium.



Gambar : Sampel air yang diuji di laboratorium
Pemeriksaan Kualitas Air Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, yaitu pengendapan air sumur 1 bulan (A1), penjernihan air sumur dengan kapur (A2), pengendapan air sungai/rawa 1 bulan (B1) dan penjernihan air rawa dengan kapur (B2)

Uji sampel air dilakukan di UPTD Laboratorium Pemeriksaan Kualitas Air Dinkes Kota Pekanbaru terhadap empat spesimen air, yaitu :

- A1

A1 merupakan air yang diambil dari sumur warga Parit II Desa Bandar Sungai dan didiamkan sekitar 1 bulan sehingga kotoran dan zat terlarut mengendap serta air menjadi jernih. Umumnya air ini digunakan untuk mandi dan mencuci, serta sebagian digunakan pula untuk konsumsi setelah dijernihkan menggunakan pasir.

- A2

A2 merupakan air yang diambil dari sumur warga Parit II Desa Bandar Sungai dan dicampur dengan

10 gr kapur untuk 1 liter serta didiamkan selama 1 jam. Proses pengendapan kotoran berlangsung dengan cepat.

- B1

B1 merupakan air gambut dan diambil dari anak sungai yang mengalir di Parit II Desa Bandar Sungai dan umumnya digunakan untuk mandi dan cuci, bahkan beberapa keluarga menggunakan air ini untuk konsumsi, khususnya bila musim kemarau melanda.

- B2

B2 merupakan air yang diambil dari anak sungai dan dicampur dengan 10 gr kapur untuk 1 liter serta didiamkan selama 1 jam.

NO	KRETERIA PENGUJIAN	HASIL UJI SAMPEL AIR				
		Nilai Max	A1	A2	B1	B2
Kreteria Fisika						
1	Bau	tdk bau	tdk bau	tdk bau	tdk bau	tdk bau
2.	Jumlah zat padat terlarut	1500	189	172	74	754
3.	Kekeruhan	25	8	5	5	5
4	Warna	50	5	3	37	22
Kreteria Kimia Anorganik						
1.	Air Raksa	0.001	0	0	0	0
2.	Arsen	0.05	0	0	0	0
3.	Besi	1.0	0.87	0.08	1.1	0.49
4.	Mangan	0.5	0.03	0.02	0.3	0.21
5.	Nitrat sebagai N	10	1.6	1.2	1.6	1.4
6.	pH	6.5-9.0	6.8	10.32	4.4	13.1
7.	Sulfat	400	7	8	18	16
8.	Sianida	0.1	0	0	0	0
Kreteria Kimia Organik						
1	Zat organik sbg KMnO ₄	10	19	18	290	110

Hasil uji sampel air dan standar air bersih

Sumber : Laboratorium Pemeriksaan Kualitas Air Dinkes Kota Pekanbaru (2009)

Wawancara dengan Kabid Pengendalian Masalah Kesehatan Dinkes Kota Pekanbaru, Bapak Syahrudin

BSc, terkait hasil pemeriksaan kualitas air pada sampel air yang diambil di Parit II Desa Bandar Sungai menunjukkan beberapa fenomena menarik.

Fenomena pertama, tidak terdapat kandungan zat berbahaya pada sampel air yang diperiksa, seperti arsen dan sianida, sehingga secara kimiawi tidak membahayakan kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan tingkat pencemaran yang masih rendah dan intrupsi air sungai Siak belum mencapai sumur maupun anak sungai yang ada di Desa Bandar Sungai, walaupun air Sungai Siak sendiri telah mengalami pencemaran yang relatif tinggi karena beberapa pabrik di sepanjang aliran sungai membuang limbah cair langsung ke sungai. Namun, untuk dapat dinyatakan sebagai air layak minum masih memerlukan treatment lebih lanjut. Hal ini disebabkan masih adanya beberapa kriteria yang patut dicermati.

Fenomena kedua, pada air sumur pemberian kapur dapat dengan cepat mengendapkan kotoran sehingga jumlah zat padat terlarut dapat menurun dalam 1 jam, sedangkan pada air yang berasal dari anak sungai (baca : gambut) pemberian kapur akan menambah jumlah zat padat terlarut sehingga diperlukan waktu lebih lama untuk mengendap. Demikian pula dengan kriteria kekeruhan. Kekeruhan pada air dapat disebabkan adanya butiran-butiran koloid dari bahan tanah liat maupun komponen lain, seperti lapukan batuan dan logam maupun lapukan tanaman atau hewan (Juli Soemirat Slamet, 2002:112). Semakin tinggi kadar koloid didalam air maka air akan semakin keruh. Pemberian kapur dapat menurunkan kekeruhan pada air sumur, namun pada air gambut tidak terjadi penurunan karena air dari anak sungai relatif bersih. Perbaikan kriteria air gambut terjadi pada warna air yang coklat menjadi kecoklatan dan akan semakin bening bila proses pengendapan lebih lama.



Gambar :

Wawancara dengan Syahrudin BSc., Kabid Pengendalian Masalah Kesehatan Dinkes Kota Pekanbaru tentang hasil uji laboratorium.

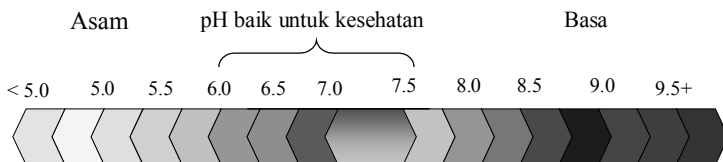
Kriteria warna pada air untuk kebutuhan rumah tangga harus jernih. Air yang berwarna dapat berarti air mengandung bahan-bahan lain yang berpotensi berbahaya bagi kesehatan. Demikian pula dengan jumlah zat padat terlarut yang umumnya terdiri atas zat organik, garam anorganik dan gas terlarut. Jika jumlah zat padat terlarut bertambah maka kesadahan akan naik. Efek jumlah zat padat terlarut ataupun kesadahan terhadap kesehatan tergantung pada spesies kimia penyebab masalah tersebut (Juli Sumirat Slamet, 2002:112)

Fenomena ketiga adalah kandungan besi (Fe) didalam air sampel. Hasil uji laboratorium menunjukkan air gambut memiliki kandungan besi yang melebihi standar air bersih sehingga sangat tidak layak dijadikan sumber air untuk mandi dan cuci, terlebih untuk konsumsi. Demikian pula pada sampel air sumur yang memiliki kandungan zat besi relatif tinggi. Pemberian kapur pada sampel menunjukkan adanya penurunan zat besi secara signifikan, mendekati 0.

Fenomena keempat menunjukkan kadar pH (keasaman) yang dikandung sampel air. Untuk air gambut yang diambil dari aliran anak sungai memiliki pH rendah (asam) dan bila dikonsumsi akan menyebabkan gangguan pencernaan, seperti timbulnya

penyakit maag. Sedangkan pemberian kapur dapat berakibat meningkatkan pH air (basa) yang relatif tinggi sehingga tidak aman bila dikonsumsi secara terus-menerus karena dapat memicu penurunan Hb dalam darah sehingga menimbulkan keluhan migrain maupun keluhan kesehatan lainnya. Oleh sebab itu, pemberian kapur harus dengan dosis yang teruji aman melalui penelitian lebih lanjut.

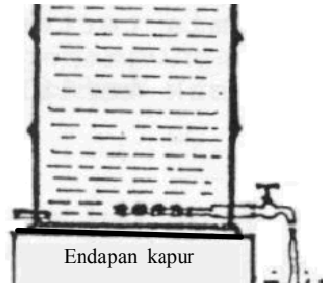
Fenomena kelima adalah kadar zat organik sbg KMnO_4 yang relatif tinggi. Pemberian kapur dapat menurunkan kadar zat organik tersebut, namun masih diatas ambang nilai maksimum sehingga proses penyaringan maupun pengendapan perlu dilakukan dengan seksama sehingga zat organik yang terbawa dapat diperkecil, dibawah nilai 10.



Gambar: Rentang kadar pH yang baik untuk kesehatan

E. Alat Penyaring Air Sederhana

Pembuatan alat penyaring air sederhana harus sesuai dengan kondisi air di Desa Bandar Sungai serta murah dan mudah untuk dipergunakan oleh para ibu rumah tangga. Rancangan alat penyaring memerlukan penelitian lebih lanjut, menyangkut kadar kapur yang diperlukan dan ketinggian tempat pengendapan kapur sehingga endapan tidak ikut terbawa saat kran dibuka, maupun faktor-faktor lain sehingga kualitas air yang dihasilkan sesuai dengan standar air bersih yang ditetapkan Departemen Kesehatan RI. Secara umum, rancangan alat penjernih air sederhana adalah sebagai berikut.



Gambar : Rancangan alat penyaring sederhana untuk warga Desa Bandar Sungai, Sabak Auh, Siak

Rancangan alat penyaring air sederhana tersebut selanjutnya diwujudkan dalam suatu prototipe yang diuji kehandalannya dalam memenuhi kebutuhan air bersih. Dari ujicoba yang dilakukan, terbukti alat penyaring air sederhana cukup mampu menghasilkan air bersih yang memenuhi standar air bersih untuk kebutuhan air bersih warga Desa Bandar Sungai, sebagaimana dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar :
Penerapan rancangan alat penyaring air sederhana bagi warga Desa Bandar Sungai, Sabak Auh, Siak

Prototipe alat penyaring air bersih dapat diterapkan pada wadah dengan kapasitas yang jauh lebih besar untuk keperluan air bersih dalam satu hari. Secara sederhana, warga dapat mengisi wadah atau tandon air dengan kapasitas besar pada malam hari sambil diberikan kapur sesuai takaran + 5 gr kapur untuk 1

liter air yang akan dijernihkan. Air akan bercampur dengan kapur dan bereaksi menjernihkan air. Ketika pagi hari, air bersih telah dapat dinikmati.

F. Sistem Monitoring dan Evaluasi

Sistem monitoring dan evaluasi pelaksanaan program pemberdayaan air bersih dapat dilakukan melalui dua program yaitu uji kualitas air secara berkala dengan mengambil sampel acak air yang dipergunakan warga Desa Bandar Sungai untuk diteliti di laboratorium dan melakukan cek kesehatan terhadap warga berkaitan dengan konsumsi air bersih.

Uji kualitas air dilakukan untuk mengetahui kualitas air dengan menggunakan alat penjernihan air sederhana tetap memenuhi standar kualitas yang diamanatkan Permenkes RI Nomor 416/Menkes/Per/IX/1990 tentang pengawasan dan syarat-syarat kualitas air. Sampel diambil secara acak dengan mempertimbangkan lokasi dan penerapan teknik penjernihan yang dilakukan warga.

Cek kesehatan secara berkala diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya keluhan yang dirasakan oleh warga berkaitan dengan konsumsi air bersih hasil penjernihan. Jika terdapat keluhan yang cukup tinggi berkaitan adanya pusing, migrain dan darah rendah maka patut diduga sebagai efek dari kandungan basa dalam air. Koordinasi dengan berbagai pihak terkait, sangat diperlukan untuk menjamin keberlangsungan program pemberdayaan air bersih tetap sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Penelitian lanjutan untuk menemukan teknologi dan metode penjernihan air yang lebih baik perlu untuk selalu dilakukan sehingga air bersih yang dihasilkan dapat optimal, walaupun tetap memperhatikan faktor kemudahan dan harga yang terjangkau.

G. Kendala dan Pemecahannya

Selama proses pendampingan, kendala terbesar yang menjadi tantangan bagi tim peneliti untuk diselesaikan adalah penyadaran masyarakat akan

kebutuhan air bersih sebagai kebutuhan utama yang tidak boleh dikesampingkan, sehingga masyarakat tidak melulu berpusat dengan pendapat bahwa uang adalah segalanya, dan solusi segala permasalahan adalah uang.

Selain permasalahan penyadaran ini, kendala lain yang cukup berat adalah mengumpulkan masyarakat untuk mengadakan pertemuan. Kesibukan masyarakat yang beragam menjadi salah satu alasan yang paling banyak ditemui. Akan tetapi dengan kesulitan ini, tim akhirnya menempuh jalan penggalian informasi melalui pendekatan *door to door*, atau diistilahkan dengan "dari dapur ke dapur". Langkah ini justru menjadi sebuah titik terang. Tim peneliti melihat sendiri bagaimana pemanfaatan air oleh masyarakat sehari-hari. Terlihat ada sebagian masyarakat yang menggunakan saringan air sederhana dengan menggunakan kerikil dan pasir, ada yang menggunakan sistem pengendapan, ada yang mencampur antara air hujan dan air saringan, dan lain-lain, yang kesemua tindakan ini adalah yang terbaik menurut mereka, meskipun kualitas air yang mereka dapatkan masih berwarna dan berbau.

Kendala pola pikir juga menjadi masalah pada awal-awal tim peneliti turun ke lapangan. Rata-rata masyarakat pada awalnya tidak begitu mau untuk menyatakan pendapatnya, karena kebiasaan selama ini pola penelitian konvensional yang mengajarkan masyarakat untuk menerima masukan dan solusi yang diberikan oleh orang lain yang mereka yakini secara akademik lebih punya pengetahuan dibandingkan mereka. Sehingga ketika tim peneliti turun ke lapangan, atau pada saat berdiskusi didalam pertemuan yang diadakan, masyarakat menyangka mereka akan diberikan solusi yang sudah pasti terhadap permasalahan yang mereka hadapi, sehingga mereka bersifat pasif saja. Tetapi setelah tim peneliti menjelaskan bagaimana penelitian PAR ini akan dilakukan, masyarakat mulai memahami dan mulai aktif dalam

memberikan pendapat dan pandangan dalam mencari akar permasalahan dan mencari solusi-solusi alternatif yang memungkinkan.

H. Aktifitas Pendukung Lainnya

Semenjak awal pertemuan dilakukan, tokoh pemuda, yaitu Ahmad Rusdi dan Robiansyah, menyatakan penerimaan yang sangat positif. Mereka menyatakan bahwa mereka sangat senang dengan kedatangan tim peneliti dan sangat senang dengan pertemuan yang diadakan. Mereka menyatakan kesediaan untuk membantu jikalau ada hal-hal yang dibutuhkan untuk melanjutkan pemecahan masalah air bersih yang mereka hadapi. Hal ini sangat menggembarakan bagi tim peneliti. Dengan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh tim, tim peneliti bisa berharap dari tokoh pemuda ini sebagai perpanjangan tangan bagi tim dalam proses pemberdayaan masyarakat di Desa Bandar Sungai Kecamatan Sabak Auh ini.

Metode *Participatory Action Research* (PAR) tidak hanya mengisyaratkan keterlibatan dan peran serta masyarakat dalam aktifitas penelitian, namun menuntut semua pihak untuk senantiasa belajar dan memahami sesuatu dengan mendalam. Tim peneliti pun dituntut untuk selalu mendiskusikan dengan berbagai pihak untuk mendapatkan masukan dalam menilai arah penelitian.



Gambar : Suasana diskusi diantara warga

Diskusi yang dilakukan bertujuan pula untuk merancang strategi di lapangan yang sering kali tidak sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan sebelumnya. Walaupun menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) memungkinkan arah penelitian tidak ditentukan terlebih dahulu oleh tim peneliti dan mengalir apa adanya, namun tanpa strategi yang tepat maka hasil optimal yang diharapkan pun tidak akan terwujud. Penelitian akan terjebak dalam retorika pihak-pihak yang terlibat dan penyimpangan-penyimpangan akibat kepentingan beberapa pihak tertentu.

Aktifitas pendukung lain adalah melakukan koordinasi dengan instansi terkait menyangkut program penyediaan air bersih, maupun dengan pemerintah daerah Kabupaten Siak. Dukungan pemerintah diperlukan untuk optimalisasi hasil-hasil penelitian sehingga dapat dievaluasi oleh pemerintah dan dikembangkan pada desa-desa lain yang mengalami problematika serupa. Pemerintah pun diharapkan menerapkan metode *Participatory Action Research* (PAR) pula sehingga problematika masyarakat dapat diselesaikan secara tepat.

Selain kegiatan penelitian aksi partisipasi yang berkenaan dengan masalah pengadaan air bersih, tim peneliti juga melakukan pendekatan dengan masyarakat dengan cara mengikuti kegiatan darma wisata yang diadakan oleh para pemuda setempat ke Bengkalis, salah satu kabupaten yang berbatasan dengan Kabupaten Siak dan langsung berbatasan dengan Desa Bandar Sungai, Kecamatan Sabak Auh. Dengan mengikuti kegiatan ini menumbuhkan kedekatan yang lebih baik antara tim peneliti dengan masyarakat.

BAB V

PERUBAHAN DAN HASIL PEMBERDAYAAN

A. Perubahan Cara Pandang Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat yang mengacu kepada kata empowerment yang berarti penguatan, adalah sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki sendiri oleh masyarakat. Jadi titik able pendekatan pemberdayaan masyarakat adalah penekanan pada pentingnya masyarakat able yang mandiri sebagai suatu able yang mengorganisir diri mereka. Maka pendekatan pemberdayaan masyarakat yang diharapkan adalah yang dapat memposisikan individu sebagai subjek bukan sebagai objek.⁵² Pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat terutama yang pada saat sekarang sedang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbalakangan, yang berarti

52. Setiana, L. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal.7.

memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.⁵³

Menurut Setiana, hal terpenting yang harus diketahui pelaku pemberdayaan adalah bahwa pemberdayaan harus dimulai dengan menciptakan kondisi, suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang yang mengarah kepada terciptanya kemandirian masyarakat sasaran sebagai tujuan dari pemberdayaan. Apa pun cara, strategi, metode dan teknik yang dipakai dalam upaya pemberdayaan, yang terpenting adalah terciptanya kemandirian masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang ada.⁵⁴ Jadi tugas para pelaku pembangunan atau pemberdayaan adalah memfasilitasi lahirnya kesadaran akan keadaan dirinya, potensi dan kelemahannya, kemudian berangkat dari itu untuk motivasi, dukungan dan bimbingan untuk mengembangkan potensi yang ada.

Masyarakat Desa Bandar Sungai, Kec. Sabak Auh, hidup dalam suasana yang bersahaja, jauh dari hiruk pikuk kehidupan perkotaan. Kondisi yang berlangsung sejak awal Desa Bandar Sungai didirikan sebagai tempat persinggahan dari dan menuju ibukota kerajaan Siak Sri Indrapura. Para pendatang dari berbagai daerah mencoba keberuntungan di Desa Bandar Sungai dengan membuka lahan pertanian dan perkebunan serta memulai kehidupan baru, sehingga perlahan namun pasti Desa Bandar Sungai berkembang. Hasil perkebunan sawit dan karet sedikit memberikan harapan untuk hidup lebih baik.

Desa Bandar Sungai termasuk dalam administratif Kecamatan Sabak Auh yang merupakan wilayah hasil pemekaran dari kecamatan induk, yaitu Kecamatan Sungai Apit. Kondisi tersebut merupakan pertanda perkembangan daerah di sekitar Desa Bandar Sungai. Potensi ekonomi

53. Khambali, , "Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan", Dalam: Model-Model Pemberdayaan Masyarakat (Suhartini dkk., eds.). (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 8.

54. Setiana, L. Op.Cit., hal. 6-7.

dan kemampuan untuk mandiri dimiliki oleh masyarakat di daerah tersebut, walaupun jeratan tengkulak (toke) melilit para petani sehingga perkembangan kurang optimal

Penduduk Desa Bandar Sungai terdiri sekitar 85% pendatang dari berbagai etnis, didominasi oleh suku Jawa yang berjumlah 1.572 atau sekitar 55 % dari total populasi Desa Bandar Sungai. Mereka datang dari daerah pesisir Sumatera dan umumnya merupakan generasi ketiga migran yang telah menetap di Riau. Kondisi tersebut menyebabkan suasana batin yang diliputi kepasrahan dan sikap menerima apa adanya melekat kuat pada mayoritas penduduk Desa Bandar Sungai. Masuknya para toke sawit yang merampas keuntungan komoditi sawit disikapi dengan kepasrahan. Tidak ada upaya melawan ketidakberdayaan dengan kemandirian. "Menerima" merupakan sikap dan perilaku yang melandasi perjalanan kehidupan.

Nuansa sikap pasrah menerima kondisi yang telah berlangsung sekian lama terasa kuat saat program pemberdayaan air bersih mulai digulirkan. Masyarakat lebih bersikap pasif dan seperti telah puas dengan menjadi obyek penerima bantuan tanpa adanya validasi kebutuhan. Oleh karena itu, banyak bantuan yang diberikan, baik oleh pemerintah sendiri maupun pihak swasta, bernilai sia-sia karena tidak sesuai dengan kondisi alam dan sosial budaya masyarakat. Bantuan penjernihan air dari pasir dan sekam yang diluncurkan oleh salah satu perusahaan perminyakan bekerjasama dengan pemerintah daerah menjadi contoh gagalnya upaya memotret kebutuhan masyarakat dengan tepat. Bantuan tersebut pada akhirnya tidak berfungsi dan tidak memberi makna apa-apa bagi masyarakat. Masyarakat kembali terjebak dan bergelut dengan problematikanya tanpa tahu kapan akan berujung. Masyarakat selalu menjadi obyek dan menjadi bagian dari data berupa angka-angka pada tabel statistik. Kondisi tersebut semakin diperburuk dengan masuknya segala kepentingan dalam tabel

statistik tersebut sehingga masyarakat menjadi obyek sekaligus korban dari suatu kebijakan.

Tim peneliti Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang datang dengan konsep Participatory Action Research (PAR) memunculkan suatu harapan baru bagi masyarakat setempat dan menjadikan suasana yang berbeda. Masyarakat yang terbiasa menjadi pendengar dan duduk manis didalam perkumpulan dan pertemuan atas undangan Kepala Desa atau Camat, ataupun undangan dari para penyuluh dan peneliti dari luar daerah Siak, berubah menjadi pembicara lebih aktif. Mereka mulai suka menjadi pembicara dan subyek pelaku dalam setiap kesempatan berdiskusi dengan tim peneliti. Perubahan yang pada awalnya dianggap aneh dan "nyeleneh" oleh sebagian anggota masyarakat lainnya. Tanda tanya yang muncul selalu terucap dalam kalimat, "*Yang pintar kan bapak dan ibu dari universitas..., kami ini apalah*". "*Biasanya bapak dan ibu yang datang ini yang memberikan penyuluhan atau pengarahan, tapi ini kok lain...*"

Paradigma orang kota atau kalangan akademisi serba tahu tentang segala-galanya menjadi belenggu untuk maju. Disadari hal tersebut bukan pekerjaan mudah untuk merubah pandangan introvert menjadi lebih percaya diri dan mandiri. Namun, upaya brainstorming yang dilakukan untuk mendapatkan respon dan feedback mendapat tanggapan positif secara berlahan. Masyarakat mulai melontarkan gagasan masing-masing mengenai air bersih. Walau masih relatif seragam dan saling memperkuat, namun timbul keberanian untuk berpendapat. Suatu langkah awal untuk mewujudkan perubahan paradigma, bahwa siapapun memiliki potensi dan keunggulan.

Data tingkat pendidikan menunjukkan bahwa hanya 417 orang lulus SMA maupun pendidikan perguruan tinggi atau 14,4 % dari total populasi Desa Bandar Sungai, menandakan bahwa pendidikan masih merupakan problem tersendiri. Wawasan yang terbatas, kemampuan minimal dan rendah diri menjadikan

masyarakat Desa Bandar Sungai dan masyarakat pedesaan pada umumnya sebagai obyek penderita dari kepentingan berbagai pihak. Upaya pemberdayaan menjadi sesuatu yang urgent dan memerlukan proses yang berkesinambungan. Masyarakat perlu diajarkan untuk berani berpendapat dan berani mengambil keputusan sekaligus berlapang dada dengan segala konsekuensi yang terjadi.

Peran masyarakat sedikit demi sedikit berubah aktif dalam memberikan usulan dan pendapat. Tim peneliti tidak melakukan analisa maupun kritik terhadap setiap pendapat yang dilontarkan, walaupun terdapat beberapa pendapat yang oportunistik dan imajiner. Pro dan kontra ringan mulai bergulir secara positif dari warga sendiri terhadap pengadaan air bersih. Tim Peneliti pun semakin pasif dan hanya menjadi moderator. Satu hal yang selanjutnya disepakati oleh seluruh warga masyarakat yang terlibat aktif, yaitu pentingnya air bersih untuk generasi mendatang yang lebih baik.

Untuk mengetahui perubahan sikap dan pandangan masyarakat, baik terhadap pengadaan air bersih maupun terhadap kehidupan tablelekonomi, tim peneliti membuat daftar pertanyaan sederhana yang dibagikan kepada masyarakat. Responden dipilih sebanyak 20 orang yang diambil dari anggota masyarakat yang berkesempatan hadir pada pertemuan pertama yang diadakan di rumah pak Syahlan, Ketua RT Parit II, ditambah dengan beberapa orang yang tidak berkesempatan hadir pada waktu itu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat menganggap permasalahan harga hasil panen sawit merupakan masalah utama bagi mereka, yaitu 90 % . Masalah kedua adalah terkait dengan penghasilan (75 %), menyusul masalah ketersediaan kebutuhan pokok (50 %). Selebihnya adalah masalah-masalah lainnya, seperti masalah penghasilan, cuaca, ketersediaan air bersih, lapangan kerja, prasarana, dan kebutuhan pokok.

Ketersediaan air bersih tidak dianggap sebagai masalah yang berarti, hanya 25 % responden yang menganggap hal tersebut sebagai masalah. Kebutuhan akan sumber air bersih yang baru, menurut 60 % masyarakat adalah tidak perlu, sementara 49 % lainnya menyatakan perlu. Tidak ada masyarakat yang menyatakan hal itu sebagai kebutuhan urgen, atau sangat perlu.

Setelah melakukan dialog dan diskusi-diskusi dengan masyarakat, akhirnya masyarakat menyadari akan perlunya pengadaan air bersih, karena tidak selamanya hujan turun dan dapat memenuhi tendondan penampungan air mereka. Demikian juga tidak selamanya air gallon dapat mereka beli, karena harganya cukup mahal untuk ukuran mereka.

Tim peneliti memperkenalkan beberapa metode penjernihan air sederhana yang umum dipergunakan dan bahan baku mudah didapat sehingga masyarakat dapat menilai hasil yang diperoleh dan menentukan metode yang paling baik. Tahapan pelaksanaan ini akan memperkuat hasil diskusi yang dilakukan sekaligus meyakinkan masyarakat bahwa metode penjernihan air tidak sesulit pemahaman yang berkembang selama ini. Jika masyarakat bersedia membuka cakrawala berfikir, berdiskusi menemukan solusi dan melakukan kerjasama dengan pihak lain, maka setiap problematika yang dihadapi masyarakat akan dapat ditemukan solusi optimalnya.

Hal ini menambah kuat proses perubahan cara pandang masyarakat, khususnya terkait dengan penyediaan air bersih maupun perubahan cara pandang masyarakat terhadap seluruh problematika kehidupan. Kesadaran awal ini sangat penting untuk dapat membuat masyarakat semakin mandiri dan berdaya untuk menghadapi setiap problematika dan dinamika masyarakat. Salah satu pernyataan dari masyarakat yang dapat dijadikan milestone perubahan adalah *"...berarti jeratan tengkulak bisa kita atasi dengan koperasi, ya pak...."*. Suatu kesimpulan sederhana yang penuh

makna, karena didalam pernyataan tersebut terkandung kepercayaan diri yang kuat bahwa ada solusi.



Gambar : Salah satu metode penjernihan air dengan menggunakan kapur

Diskusi menarik pun berlanjut menyangkut tema-tema untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bandar Sungai melalui program ekonomi bersama. Seperti pertanyaan dan diskusi terkait pembentukan koperasi untuk melawan para toke (tengkulak) yang menjerat para petani di desa mereka. Hal ini tak lain merupakan keinginan kuat masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup dan kualitas kehidupan mereka. Sampai taraf ini, tim peneliti telah merasa bahwa sebagian besar program singkat Participatory Action Research (PAR) untuk memberdayakan masyarakat Bandar Sungai telah sesuai dengan tujuan awal, walaupun hal ini baru langkah awal untuk langkah berikutnya yang lebih besar dan luas.

Catatan-catatan pengamatan, berupa kondisi masyarakat dan jawaban-jawaban mengenai pertanyaan tentang harapan dan tanggapan terhadap hasil dari ujicoba penggunaan teknologi penjernihan air bersih, sekaligus pernyataan masyarakat yang menunjukkan ada tidaknya perubahan pandangan terhadap problematika hidup. Berikut ini adalah sebagian hasil pencatatan yang dibuat dari wawancara singkat dengan masyarakat.

OBSERVASI LAPANGAN

PARIT II DESA BANDAR SUNGAI KECAMATAN SABAK AUH, SIAK

HASIL PENGAMATAN	
HARI / TANGGAL	: MINGGU / 4 MEI 2008
WAKTU	: 09.15
LOKASI	: WARUNG, POS PENELITI
INFORMAN	: NY. SYAHLAN (IBU RT)
PEKERJAAN	: WIRASWASTA
PENDIDIKAN AKHIR	: -
SUKU	: JAWA
NOMOR CATATAN	: 11 PARIT 4
<ul style="list-style-type: none"> - MEMILIKI WARUNG MAKANAN - MULAI BEKERJA PUKUL 6.00 SELESAI PUKUL 18.00 WIB - KONSUMEN TERBESAR ANAK SEKOLAH DISAMPING RUMAH PAK SYAHLAN - SUMBER ENERGI DARI LISTRIK DESA DAN GENSET - MERUPAKAN PEMASUKAN TAMBAHAN SELAIN SAWIT - TIDAK TERIKAT DENGAN TOKE SAWIT NAMUN WARGANYA BANYAK YANG TERJERAT - TINGGAL DUA ANAKNYA YANG BELUM MENIKAH DARI ENAM ANAK KANDUNGNYA 	
FIELD NOTES	CODING
<p>Peran ibu membantu suami dalam mencari tambahan nafkah sangat besar, baik di kebun sawit maupun karet, ataupun membuka usaha warung di rumah.</p> <p>Kebutuhan air bersih sangat besar untuk konsumsi keluarga maupun untuk memenuhi kebutuhan dagangan. Kebutuhan tersebut sementara dapat dipenuhi karena rumah Pak Syahlan menjadi salah satu titik penempatan tandon air bantuan pemerintah daerah setempat.</p> <p>Teknologi penjernihan air bersih akan sangat membantu bila air hujan tidak tersedia, terutama menggunakan kapur karena prosesnya cepat dan hasilnya tampak bagus.</p> <p>Bu Syahlan berharap adanya bimbingan teknis untuk membantu masyarakat menggunakan teknologi sederhana penjernihan air, karena walaupun mudah tetapi masyarakat masih bingung mengenai jumlah kapur yang harus diberikan.</p> <p>Bu Syahlan heran cara semudah ini tidak mereka ketahui, jika mereka tahu sejak lama tentu kesulitan air bersih tidak terjadi. Diskusi ada gunanya juga, katanya.</p>	<p style="text-align: center;">TANGGAPAN DEMO TEKNOLOGI PENJERNIHAN AIR.</p>
MEMO : Bimbingan teknis penggunaan teknologi air bersih	

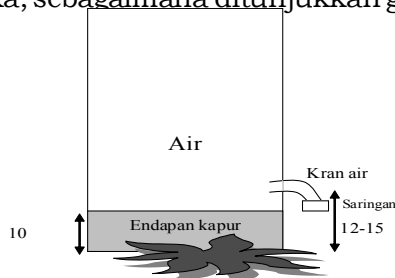
PARIT II DESA BANDAR SUNGAI KECAMATAN SABAKAUH, SIAK

air bersih untuk sabak auh

Uji laboratorium menunjukkan hasil yang cukup baik terhadap beberapa sampel air yang diambil dari dua lokasi di Dusun Parit II Bandar Sungai, sehingga air hasil proses penjernihan layak menjadi sumber air bersih untuk kebutuhan konsumsi dan kebutuhan lainnya. Sampel pertama adalah air yang berasal dari anak sungai yang berwarna kecoklatan dan merupakan air gambut, dan sampel kedua adalah air yang berasal dari sumur air tanah milik warga. Hanya dua indikator air bersih yang masih diatas batas maksimal yang diatur dalam Permenkes RI Nomor 416/Menkes/Per/IX/1990, yaitu kadar Ph yang tinggi (basa) dan kandungan zat organik yang relatif besar.

Kadar Ph yang tinggi dapat diartikan sebagai kondisi air basa, sebagai akibat pemberian kapur yang lebih besar dari dosis yang ditentukan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait jumlah dosis kapur yang sesuai dan tidak menyebabkan kadar Ph naik. Efek negatif dari mengkonsumsi air basa adalah timbulnya gejala darah rendah, kemungkinan migrain dan beberapa keluhan fisik lainnya.

Sedangkan kandungan zat organik yang besar dimungkinkan karena adanya endapan sebagai salah satu hasil dari proses pengendapan. Beberapa elemen endapan yang dihasilkan diantaranya adalah kapur, lumpur maupun zat organik lainnya. Pemecahan terhadap permasalahan ini adalah memberikan kran air yang tinggi sehingga endapan tidak ikut terbawa saat kran dibuka, sebagaimana ditunjukkan gambar berikut:



Gambar: Ketinggian pemasangan kran

Rancangan alat penyaring air sederhana selanjutnya dibuatkan prototipe yang mendekati alat yang sesungguhnya serta diuji kehandalannya dalam memenuhi kebutuhan air bersih. Dari ujicoba yang dilakukan, terbukti alat penyaring air sederhana cukup mampu menghasilkan air bersih yang memenuhi standar air bersih untuk kebutuhan air bersih warga Desa Bandar Sungai, karena proses penjernihan dapat dilakukan sekitar 1 jam untuk jumlah air yang dikehendaki. Rancangan alat penyaringan air sederhana dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar :
Penyaringan air sederhana

Prototipe alat penyaring air bersih dapat diterapkan pada wadah dengan kapasitas yang jauh lebih besar untuk keperluan air bersih dalam satu hari. Secara sederhana, warga dapat mengisi wadah atau tandon air dengan kapasitas besar pada malam hari sambil diberikan kapur sesuai takaran + 5 gr kapur untuk 1 liter air yang akan dijernihkan. Air akan bercampur dengan kapur dan bereaksi menjernihkan air. Ketika pagi hari, air bersih telah dapat dinikmati.

Selanjutnya, melaksanakan rekomendasi dari beberapa pertemuan yang telah dilakukan, yaitu mengadakan penyuluhan dari para ahli untuk mencari solusi terbaik bagi permasalahan penyediaan air di Desa

Bandar Sungai, merupakan salah satu jalan yang dipilih oleh masyarakat. Data dari hasil uji laboratorium dipergunakan pula sebagai bahan penyuluhan sehingga masyarakat dapat memahami materi penyuluhan dengan benar. Tujuan penyuluhan ini bagi tim peneliti bersama masyarakat yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan tim, akan menjadi dasar perancangan strategi penerapan teknologi air bersih sederhana yang tepat bagi masyarakat Desa Bandar Sungai.

Setelah pelaksanaan penyuluhan diharapkan tidak ada lagi masyarakat yang berfikir atau bertindak dengan mengenyampingkan masalah air bersih, baik untuk keperluan konsumsi maupun untuk mandi dan mencuci, serta meyakinkan masyarakat bahwa semua masalah pasti ada solusinya.

Secara umum, hasil kumulatif dari kegiatan pemberdayaan dan capaian yang diraih menunjukkan bahwa kemajuan yang signifikan telah dibuat pada penyediaan air bersih menggunakan metode teknologi penjernihan air secara sederhana. Terdapat tingkat partisipasi yang tinggi dari masyarakat dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan. Pengetahuan yang rendah mengenai tujuan dan pemanfaatan teknologi air bersih dapat diatasi dengan diskusi dan bertukar pikiran antar anggota masyarakat maupun dengan tim peneliti. Oleh karena itu, untuk menjamin tersedianya sumber air bersih maka penyebaran informasi dan pendidikan lebih lanjut mengenai topik ini diperlukan. Lebih jauh lagi, juga diperlukan strategi untuk meningkatkan partisipasi kaum perempuan dalam menghadapi problematika masyarakat.

Untuk mengetahui capaian keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan, pada akhir program, tim peneliti kembali menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden. Hasil dari angket yang disebarkan adalah bahwa 80 % responden menyatakan memerlukan

sumber air yang baru selain air hujan, dan 20 % responden bahkan menyatakan sangat perlu.

Dari hasil angket dapat diketahui adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap ketersediaan air bersih di daerah ini. Sebelum program pendampingan dilakukan, masyarakat tidak menganggap masalah air bersih adalah masalah yang penting. Tetapi setelah dilakukan pendampingan dan dilakukan evaluasi pada akhir program, setidaknya 80 % masyarakat menganggap masalah air bersih adalah masalah yang penting diperhatikan, selain masalah lainnya. Hal tersebut bukan berarti peneliti menambah beban permasalahan bagi masyarakat, akan tetapi berusaha membangkitkan semangat hidup dan survive masyarakat demi masa depan yang lebih sehat dan lebih baik.

B. Perubahan Strategi Menghadapi Prolema Sosial dan Ekonomi

Data dari perangkat Desa Bandar Sungai menunjukkan 1.667 orang atau 58,3 % dari populasi berprofesi sebagai petani. Ini berarti bahwa lebih dari separuh warga Bandar Sungai menggantungkan hidup pada bidang pertanian dan perkebunan. Dampaknya pun akan lebih besar karena terdapat 859 orang yang belum atau tidak bekerja dan merupakan anggota keluarga dari petani, sehingga maju mundurnya perekonomian petani akan berimbas pula kepada warga lainnya. Apabila petani terjerat dan tak mampu melepaskan diri dari sistem ijon oleh toke sawit dan karet maka imbasnya sangat dirasakan oleh masyarakat Bandar Sungai secara keseluruhan.

Keberadaan toke sawit dan karet (baca: pengepul/ pengijon) yang menjalankan sistem ijon dirasakan menjadi belenggu bagi ekonomi masyarakat di Desa Bandar Sungai. Wawancara dengan Bapak Syahlan memperkirakan sekitar 80 % warga Desa Bandar Sungai

telah terjebak sistem ijon. Umumnya para toke mendekati warga yang memiliki kebun sawit maupun karet yang memerlukan biaya untuk segala keperluan operasional panen sawit sampai ke pabrik pengolahan. Pendekatan humanis dan kekeluargaan yang dilakukan oleh para toke menyebabkan hilangnya kewaspadaan pada para petani warga Desa Bandar Sungai sehingga mudah tergoda untuk berhutang pada toke. Dalam keseharian pun, toke dengan mudah memberi bantuan kepada perangkat desa maupun RT/RW yang akan melaksanakan suatu kegiatan sebagai upaya pendekatan kepada tokoh masyarakat.

Toke akan mewajibkan setiap petani yang berutang kepadanya untuk menjual hasil kebun mereka, berupa sawit maupun karet, dengan harga yang ditentukan sendiri oleh para toke. Pada umumnya harga tersebut jauh dibawah harga standar yang ditetapkan pemerintah. Selain itu, para Toke pun akan memotong hasil penjualan dengan cicilan hutang serta bunga, sehingga para petani mengalami dua kali perlakuan yang tidak adil. Dengan demikian, himpitan ekonomi akan



Gambar : Hasil komoditi sawit dan karet yang menjadi andalan warga Desa Bandar Sungai.

Diskusi terarah yang dilakukan menumbuhkan berbagai keinginan untuk melepaskan diri dari belenggu para Toke yang berlaku sewenang-wenang. Membentuk koperasi, kelompok tani maupun mencari 'bapak angkat'

bermitra dengan pabrik pengolah sawit menjadi alternatif pilihan. Semua peserta antusias memberikan pendapat karena hal tersebut merupakan harapan bagi kehidupan yang lebih baik.

Menyangkut masalah ijon, masyarakat merasa yakin (55% responden) dapat keluar dari masalah tersebut. Yang tidak yakin terdapat 25 % responden, dan yang terlihat masih ragu-ragu, atau menyatakan tidak tahu sebanyak 20% responden.

Hal tersebut menggambarkan ada sikap positif masyarakat dalam menghadapi toke sawit dan karet. Meskipun ada 20% responden yang terlihat masih ragu-ragu, atau tidak yakin bisa keluar dari masalah ijon tersebut.

Upaya masyarakat untuk melepaskan diri dari Masalah Ijon dengan Toke, antara lain, adalah membentuk koperasi (65%), bermitra langsung dengan pabrik pengolah sawit (20%), mencari bapak angkat (10%) dan lain-lain (5%). Dari data tersebut diketahui bahwa masyarakat mempunyai keinginan besar untuk ke;luar dari permasalahan ijon dengan toke sawit dengan menyatakan ingin mencari alternatif terbaik, antara lain dengan membentuk koperasi. Hal tersebut menunjukkan keinginan mereka yang kuat untuk dapat keluar dari permasalahan yang mereka hadapi.

Ada semangat dari setiap penduduk untuk dapat hidup lebih baik, mengejar harapan yang selama ini hilang. Kondisi tersebut menjadi modal utama dalam upaya pemberdayaan. Masyarakat bersedia untuk memperjuangkan hak-haknya yang termarginalkan oleh sistem yang tidak adil, dan masyarakat memiliki potensi untuk mandiri dan berkembang tanpa bantuan dari pihak lain. Masyarakat hanya memerlukan dorongan motivasi dan penyampaian informasi yang mencerahkan untuk mampu mandiri.

Hal ini terlihat dari adanya generator listrik swadaya yang dapat menerangi listrik untuk warga Bandar

Sungai dari sore hingga tengah malam. Keinginan untuk dapat menikmati listrik sedemikian besar bagi masyarakat. Walaupun untuk itu masyarakat dibebani biaya yang relatif besar. Sebagai contoh, untuk daya 900 watt setiap rumah akan dikenakan biaya antar Rp. 150.000 sampai dengan Rp. 250.000,- perbulan dengan durasi nyala listrik 6 jam perhari. Biaya tersebut tentu lebih mahal dibanding biaya dari PLN. Akan tetapi kuatnya motivasi masyarakat untuk dapat hidup lebih baik membuat biaya



Gambar :
Generator listrik
yang dibiayai secara
swadaya oleh
masyarakat, yang
menyuplai listrik
dari pukul 18.00-24.00 WIB

Bimbingan teknis maupun pengenalan terhadap teknologi alternatif sumber energi yang murah menja di dambaan masyarakat. Banyaknya aliran sungai dapat menjadi sumber energi listrik maupun pemanfaatan teknologi lainnya, seperti teknologi listrik tenaga surya. Dengan demikian, kebutuhan energi listrik untuk menunjang peningkatan kualitas hidup masyarakat dapat terwujud. Respon terhadap ide-ide energi alternatif tersebut sangat positif, dan masyarakat sangat antusias. Akan tetapi hal tersebut belum dapat ditindaklanjuti oleh tim peneliti karena berbagai keterbatasan yang ada saat ini.

Masyarakat pun mencoba berbagai bidang usaha lainnya, tidak hanya mengandalkan hasil dari komoditi pertanian. Seperti mendirikan warung walau dengan

sumber listrik yang terbatas. Salah satu solusi yang dilakukan adalah dengan membeli genset. Keberadaan genset menjadi sangat vital walaupun untuk itu masyarakat harus mengeluarkan biaya operasional yang tidak sedikit dan mengurangi keuntungan yang mungkin mereka peroleh. Untuk itu, warga memerlukan bimbingan teknis menyangkut pengembangan usaha kecil dan menengah sehingga usaha sampingan untuk mendapatkan pendapatan tambahan bagi keluarga



Gambar : Semangat warga Desa Bandar Sungai untuk dapat maju.Menyediakan genset di warung untuk usaha juice dan parutan kelapa

Hasil penelitian tentang tanggapan masyarakat terhadap harapan masa depan lebih baik menunjukkan bahwa mereka yakin (90%) bisa menemukan masa depan yang lebih baik. Meskipun 10 % diantara mereka meragukan (tidak yakin) bahwa keadaan akan berubah.

Meskipun demikian, hasil penelitian menggambarkan suatu sikap yang positif dari masyarakat dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada. Peneliti beranggapan positif bahwa sikap dan pandangan-pandangan yang tergambar pada hasil angket tersebut merupakan buah dari pendampingan yang dilakukan. Anggapan terhadap kebenaran tersebut dapat dinilai sebanyak 60%.

Perubahan spesifik dalam kualitas hidup yang disebabkan karena adanya kegiatan program

pemberdayaan, dapat disimpulkan terjadi pada hal-hal sebagai berikut:

- a. peningkatan harapan mengenai masa depan yang lebih baik,
- b. peningkatan kesadaran akan terjaminnya hak-hak masyarakat dimata hukum,
- c. meningkatnya ukuran keyakinan terhadap pemanfaatan sumberdaya secara optimal,
- d. meningkatnya keyakinan akan pembebasan masyarakat secara ekonomis dari jeratan toke sawit dan karet yang melilit masyarakat.

Meskipun demikian, indikator-indikator perubahan ini belum menunjukkan perubahan spesifik dalam kualitas hidup secara keseluruhan dalam masyarakat. Diperlukan periode waktu yang lebih lama sebelum ukuran penyebaran ini memperlihatkan perubahan yang signifikan. Pertumbuhan jumlah penduduk yang relatif cepat di Desa Bandar Sungai dibandingkan dengan desa lainnya juga perlu perhatian. Penambahan jumlah penduduk selanjutnya menyebabkan peningkatan tekanan pada ketersediaan air bersih.

BAB VI

ANALISA, REFLEKSI, DAN EVALUASI KRITIS

A. Analisa, Refleksi, dan Evaluasi

Problematika ketersediaan sumber air bersih tidak hanya dihadapi oleh masyarakat di perkotaan, tapi merambah pula sampai ke pedesaan. Selama ini solusi yang paling banyak diaplikasikan di perkotaan adalah dengan membuat saluran air bersih PDAM, tetapi program pemerintah ini belum sampai ke daerah pelosok/pedesaan sehingga sebagian besar warga Indonesia yang hidup di pedesaan belum menikmati ketersediaan sumber air bersih. Masalah sulitnya menemukan sumber air bersih, haruslah menjadi perhatian utama baik oleh masyarakat ataupun pemerintah. Air bersih merupakan hak setiap warga negara, dan pemerintah sebagai wakil rakyat haruslah dapat mencari solusi terbaik dalam memenuhi kewajibannya itu. Masyarakat perlu pula didorong untuk berdaya dalam mencari solusi terbaik untuk kemajuan mereka sendiri.

Desa Bandar Sungai terletak di pinggiran Sungai Siak yang relatif tidak terlalu jauh dari hulu sungai, dengan kondisi daerah berawa dan bergambut. Akibat kondisi tanah yang merupakan lahan gambut maka kesulitan menemukan sumber air bersih dikarenakan tingkat keasaman yang tinggi dan juga kondisi air sungai yang payau karena berbatasan langsung dengan laut, serta kekhawatiran telah terjadi pencemaran terhadap air sungai disebabkan beroperasinya beberapa industri disepanjang sungai.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan menggunakan metode penelitian partisipatif (PAR). Metode ini dipandang paling tepat digunakan mengingat kebutuhan akan air merupakan kebutuhan dasar manusia dan penggunaan metode ini diharapkan mampu menjawab masalah air karena masyarakat merupakan subyek penelitian yang terlibat aktif. Selama ini banyak penelitian yang hasilnya tidak seperti yang diharapkan karena masyarakat hanya menjadi obyek penelitian. Ketika penelitian maka berakhir pula program yang dilakukan tanpa mampu memberdayakan masyarakat. Dengan melakukan program pemberdayaan masyarakat, walaupun penelitian berakhir, program yang dilaksanakan diharapkan tetap berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Perubahan sikap dan pandangan masyarakat terhadap permasalahan yang dihadapi menjadi parameter keberhasilan program pemberdayaan. Untuk mengetahui, adanya perubahan sikap dan pandangan masyarakat, baik terhadap pengadaan air bersih maupun terhadap kehidupan sosial ekonomi, tim peneliti membuat daftar pertanyaan sederhana yang dibagikan kepada masyarakat. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat menganggap permasalahan harga hasil panen sawit merupakan masalah utama bagi mereka, yaitu 90%, kedua adalah terkait dengan penghasilan 75%, menyusul masalah ketersediaan kebutuhan pokok 50% dan kondisi cuaca 40%. Ketersediaan air bersih tidak dianggap sebagai

masalah yang berarti, hanya 25% responden yang menganggap hal tersebut sebagai masalah, terutama bagi para ibu rumah tangga. Himpitan ekonomi dan kondisi kesejahteraan masih menjadi topik dan fokus utama yang menyita seluruh perhatian dan energi masyarakat.

Masyarakat Desa Bandar Sungai mengandalkan air hujan sebagai sumber utama air bersih untuk kebutuhan konsumsi. Air hujan ditampung dalam tendon-tandon air bantuan pemerintah maupun drum-drum yang disediakan secara swadaya. Hujan merupakan satu bentuk presipitasi yang berwujud cairan. Presipitasi sendiri dapat berwujud padat (misalnya salju dan hujan es) atau aerosol (seperti embun dan kabut). Hujan terbentuk apabila titik air yang terpisah jatuh ke bumi dari awan. Hujan memainkan peranan penting dalam siklus hidrologi.

Pemakaian air hujan untuk konsumsi sehari-hari sesungguhnya juga tidak begitu aman. Air hujan adalah air murni yang berasal dari sublimasi uap air di udara yang ketika turun dapat melarutkan benda-benda di udara yang dapat mengotori dan mencemari air hujan seperti: gas (O_2 , CO_2 , N_2 , dll), jasat renik, debu, kotoran dan lain sebagainya. Untuk menghindari bahan-bahan pengotor dan pencemar yang berasal dari talang, genteng dan udara maka sebaiknya penampungan air hujan dilakukan 15 menit setelah hujan turun. Di bawah talang diberi saringan dari ijuk, kerikil, dan pasir. Sementara kondisi di Bandar Sungai, penampungan air selalu terbuka tanpa ada penyaring apapun. Jadi walaupun air tersebut sudah dimasak tetapi tetap belum memenuhi standar kesehatan untuk dikonsumsi, karena adanya jasat renik serta secara kesehatan air hujan dapat menyebabkan kerapuhan tulang dan gigi.⁵⁵

55. Setelah disaring kemudian ditampung dalam bak penampungan air yang terbuat dari semen ataupun tandon plastik. Jika air hujan akan digunakan untuk penggunaan air minum, air yang telah ditampung dalam bak / tandon tsb diberi kapur gamping / kapur sirih. Takarannya adalah 2

Sosialisasi, pendekatan dan dialog dalam rangka pemberdayaan masyarakat dalam penyediaan air bersih secara bertahap mampu merubah pandangan masyarakat mengenai air bersih layak konsumsi. Air bersih bukan lagi dipandang sebagai kebutuhan yang tidak penting, yang tersedia di alam dan dapat dimanfaatkan secara bebas. Pengenalan dan penggunaan beberapa teknologi sederhana dalam penjernihan air membuka wawasan masyarakat bahwa penyediaan air bersih bukanlah sesuatu hal yang sulit. Hal ini menjadi analogi untuk menyelesaikan masalah lainnya sehingga masyarakat memiliki kepercayaan diri untuk mandiri.

Penyebaran angket post research dilakukan untuk mengetahui capaian keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan. Tim peneliti kembali menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden untuk mengetahui tanggapan terhadap program pemberdayaan. Hasil dari angket yang disebarakan menunjukkan bahwa 80 % responden menyatakan perlu pengadaan sumber air melalui pemanfaatan teknologi yang baru selain menggunakan air hujan, sedangkan sisanya (20%) bahkan menyatakan sangat perlu.

Tujuan penelitian ini adalah memberikan pemahaman adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap ketersediaan air bersih di daerah ini. Sebelum program pendampingan dilakukan, masyarakat tidak menganggap masalah air bersih sebagai masalah yang penting, tetapi setelah dilakukan pendampingan dan dilakukan evaluasi pada akhir program, setidaknya 80 % masyarakat menganggap masalah air bersih adalah masalah yang penting untuk diperhatikan, selain masalah-masalah lainnya. Hal tersebut bukan berarti peneliti

sendok makan penuh untuk 1000 liter air, biarkan sampai mengendap. Sebelum dimasak, air yang telah diambil dari bak penampungan tadi diberi garam sedikit (untuk penambahan mineral). Diakses pada tanggal 5 Desember 2009 pada (<http://oasezam.wordpress.com/2009/04/18/minum-air-hujan-bolehkah>)

menambah beban permasalahan bagi masyarakat, akan tetapi berusaha membangkitkan semangat hidup dan daya survive masyarakat demi masa depan yang lebih sehat dan lebih baik.

B. Kesimpulan dan Rekomendasi

Air merupakan salah satu kebutuhan yang paling utama bagi makhluk hidup. Air yang dapat digunakan untuk konsumsi sehari-hari haruslah memenuhi standar kualitas air bersih. Air bersih haruslah layak konsumsi ditinjau dari aspek fisik, kimia, dan unsur organik dan anorganik yang dikandungnya. Semakin majunya peradaban, semakin sulit menemukan sumber air bersih. Pencemaran yang terjadi baik disebabkan oleh aktifitas masyarakat sehari-hari, penebangan hutan yang tidak terkontrol, kegiatan industri dan juga dari fenomena alam menjadi penyebab sumber air bersih tidak sebersih dan seaman sebelumnya.

Untuk mengatasi persoalan air bersih, masyarakat biasanya hanya menunggu bantuan dari pemerintah tanpa berupaya untuk mencari alternatif-alternatif baru yang memungkinkan. Hal ini disebabkan adanya permasalahan lain yang terjadi di dalam masyarakat yang mereka anggap lebih penting, umpamanya bagi masyarakat Sabak Auh yang mayoritas adalah petani perkebunan sawit dan karet selalu dihadapkan pada rendahnya harga sawit dan karet yang ditetapkan "seenaknya" oleh para tengkulak (toke).

Cara fikir dan sikap hidup masyarakat yang terbiasa menerima bantuan sudah saatnya diubah. Antara lain dengan dilakukannya program pemberdayaan masyarakat melalui penelitian aksi partisipasi. Keberhasilan pemberdayaan akan terlihat dengan sikap masyarakat yang secara perlahan menunjukkan keaktifan dalam menyikapi masalah yang mereka hadapi. Setidaknya, dalam tekad mereka sudah tertanam sedikit keyakinan bahwa hanya di tangan

merekalah terletakinya suatu perubahan menuju kehidupan yang lebih baik.

Di sisi lain, pihak pemerintah maupun pihak terkait lainnya, selayaknya memberikan perhatian yang serius tentang masalah sumber air bersih untuk konsumsi masyarakat agar sesuai dengan standar kesehatan yang telah ditetapkan. Pemerintah perlu memberikan perhatian terus menerus dalam rangka melaksanakan pembangunan yang berkesinambungan (*sustainable development*) khususnya dalam upaya pemberdayaan sosial masyarakat, sehingga terwujud kesejahteraan masyarakat yang diinginkan. Pemberdayaan sosial sangat penting artinya karena dapat mempengaruhi perilaku individual dan kemudian mempengaruhi taraf kehidupan sosial masyarakat, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, meningkatkan ketahanan masyarakat, serta lebih mandiri dalam merencanakan dan merancang masa depan. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa modal sosial merupakan suatu kekuatan yang menjadi elemen penting untuk menuju masyarakat yang dinamis dan peduli atas kepentingan dan tujuan bersama dalam rangka memecahkan persoalan bersama dan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan masyarakat perlu terus dilakukan.

Untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengadaan air bersih di lingkungan mereka maka kegiatan pendidikan publik mengenai konsep kesehatan dan air bersih perlu terus dilakukan. Tantangan yang dihadapi sekarang ini adalah melakukan konsolidasi terhadap kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dan menjamin keberlanjutan kegiatan yang telah dimulai.

Perubahan cara pandang masyarakat terhadap ketersediaan air bersih disebabkan adanya kegiatan program pemberdayaan, memberikan pula beberapa

pemahaman yang menjadi kesimpulan bagi penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. peningkatan harapan mengenai masa depan yang lebih baik,
- b. peningkatan kesadaran akan terjaminnya hak-hak masyarakat dimata hukum,
- c. meningkatnya ukuran keyakinan terhadap pemanfaatan sumberdaya secara optimal,
- d. meningkatnya keyakinan akan pembebasan masyarakat secara ekonomis dari jeratan toke sawit dan karet yang melilit masyarakat.

Kesadaran yang mulai tumbuh dan harapan yang semakin tinggi belum merupakan petunjuk bagi perubahan spesifik dalam kualitas hidup secara keseluruhan dalam masyarakat. Diperlukan periode waktu yang lebih lama sebelum ukuran perubahan ini memperlihatkan hasil yang signifikan. Pertumbuhan jumlah penduduk yang relatif cepat di Desa Bandar Sungai dibandingkan dengan desa lainnya juga perlu mendapatkan perhatian sehingga kesejahteraan dan kemandirian masyarakat Bandar Sungai dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Luthfi, *Hukum dan Perubahan Struktur Kekuasaan, Pelaksanaan Hukum Islam dalam Kesultanan Melayu Siak 1901-1942*, Pekanbaru: Susqa Press, 1991,
- Awaluddin, N, *Teknologi Pengolahan Air Tanah Sebagai Sumber Air Minum Pada Skala Rumah Tangga*, Pekan Apresiasi Mahasiswa LEM-FTSP UII 17-18 Desember 2007.
- Budi Rahayu, MG Ana, *Pembangunan Perekonomian Nasional Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa*, Iskandarsyah Institute, 2006
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Umat*, Bandung: Revika Aditama, 2005
- Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2001
- <http://budhikuswansusilo.wordpress.com/2008/05/09/dinamic-geology-groundwater-air-tanah/>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Sungai>.
- <http://oasezam.wordpress.com/2009/04/18/minum-air-hujan-bolehkah/>
- Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2002
- Jenkins Bricker & Pinderhughes Hooyman, Solomon, dalam Gutierrez & Lewis Pranarka, AMW & Moeljarto, Vidyandhika, *Pemberdayaan 9 Empowerment*) dalam Prijono, Onny. S dan AMW Pranarka (Ed.)

Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi, Jakarta: CSIS, 1996

Jim Ife, *Community Development: Creating Community Vision, Analysis and Practice*, Melbourne: Longman Australia Pty. Limited, 1995

Kartasamita. *Pemberdayaan: Enabling, Empowering, and Protecting*,. 1996. Diakses dari <http://www.pemberdayaan.com/pembangunan/pemberdayaan-enabling-empowering-and-protecting.html#more-90>

Khambali, , “Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan”, Dalam: *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat* (Suhartini dkk., eds., Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005

Lambang Trijono, “Strategi Pemberdayaan Komunitas Lokal: Menuju Kemandirian Daerah,” dalam *Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik*, (Yogyakarta: FISIPOL UGM, 2001

Merphin Panjaitan, *Memberdayakan Kaum Miskin*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002

Muchtar Luthfi, et. Al., (eds.), *Sejarah Riau*, Pekanbaru: Universitas Riau, 1976

Muhammad Yusoff Hashim, *Persejarahan Melayu Nusantara*, (Kuala Lumpur: TP. Teks, 1986

Mulyanto, “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Menyongsong Otonomi Daerah”, dalam Agnes Sunartiningsih (ed.) *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*,(Yogyakarta: Aditya Media kerjasama dengan Jurusan Sosial Fakultas Sosial dan Ilmu Politik UGM, 2004

- Nanih Mahendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001
- Ni Luh Putu Manik Widiyanti Ni Putu Ristiati, “Analisis Kualitatif Bakteri Koliform Pada Depo Air Minum Isi Ulang Di Kota Singaraja Bali,” dalam *Jurnal Ekologi Kesehatan*, Vol 3 No 1, April 2000
- Noorkamilah, “Empowerment (Sebuah Telaah Konseptual)” dalam *Jurnal PMI*, Vol. IV No. 1, September 2006
- Pranarka dan Muljarto, Pemberdayaan (*Empowerment*) dalam Priyono, Onny. S. dan AMW Pranarka (Peny.), *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, Jakarta: CSIS, 1996
- Rappaport, dalam Dubois dkk., *Sosial Work an Empowering Profession*, Boston: Allyn and Bacon, 1992
- Robert Adams, *Sosial Work and Empowerment*. 3nd Edition, New York: Palgrave MacMillan, 2003
- Rozaki, Abdur, *Riset Partisipatoris Sebagai Riset Pembebasan*, Institute for Research and Empowerment-IRE, Yogyakarta.
- Setiana, L. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005
- Suparjan dan Hempri Suyatno, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2003
- Van Dijk, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1981
- Wiradi, Gunawan, *Konsep Partisipasi dan Penelitian Partisipatoris*.

TENTANG PENULIS

Dra. Sofia Hardani, M.Ag., lahir di Sipisang, Kab. Agam, Sumatra Barat pada tanggal 30 Mei 1963. Setelah menamatkan Sekolah Dasar di tempat kelahirannya, melanjutkan pendidikan ke Diniyyah Putri Padang Panjang Sumbar. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Fakultas Syari'ah IAIN Susqa Pekanbaru, dan S2 pada Program Pasca Sarjana IAIN Susqa Pekanbaru dalam bidang Hukum Islam. Dosen Fakultas Syari'ah & Ilmu Hukum UIN Suska Riau ini, disamping mengajar konsentrasi mata kuliah Ilmu Falak, ia juga aktif di Pusat Studi Wanita UIN Suska Riau sejak tahun 2003, dan sekarang menjabat sebagai Kepala Pusat Studi Wanita UIN Suska Riau periode 2008-2011. Dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat, ia aktif di organisasi masyarakat seperti DPD Al-Hidayah sebagai ketua Biro Ubudiyah (2006-2008) dan sebagai Wakil Ketua III (2008-2010); Pokja Perempuan pada Komisi Pencegahan/Penanggulangan HIV/AIDS (KPAD) Propinsi Riau (2006-2008); Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Madani Riau sebagai konsultan bidang hukum (2004-sekarang). Penelitian yang pernah dilakukan a.l.: Metodologi Pembaharuan Hukum Islam (Rekonstruksi Pemikiran Muhammad Iqbal)(2002), Eksistensi Lembaga Hisab & Rukyat PTA Pekanbaru (2005), Perum Pegadaian sebagai Alternatif Solusi Permasalahan Ekonomi Masyarakat Pekanbaru (2003), Analisis terhadap Konsep Nahdhatul Ulama dalam Penentuan Awal Bulan Qamariyah (2005), Kekerasan Dalam Rumah Tangga terhadap Perempuan dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Perceraian pada Masyarakat Pekanbaru (2007), Studi Analisis dan Identifikasi Akar Masalah KDRT serta Alternatif Penanggulangannya di Prop. Riau (2007), Peran Dosen dalam Meningkatkan Mutu Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum (2008), Efektifitas UU No. 23 th 2004 tentang PKDRT dalam Mengeliminir Kekerasan dalam Rumah Tangga di Pekanbaru (2008), Pemetaan Naskah Klasik di Riau (2009),

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengadaan Air Bersih di Kec. Sabah Auh Kab.Siak (Penerapan Teknologi Penyaring Air Sederhana) (2009). Karya ilmiah yang dipublikasikan dalam bentuk jurnal dan buku a.l.: Nikah Mut'ah dan Keadilan Jender (2003), Teologi Feminisme di Era Post-Modern (2003), Ibadah Haji: Sekitar Istitha'ah dan Bekal Harta Haram (2004), KDRT terhadap Perempuan dalam Perspektif Islam (2004), Pri Keadilan dalam Fikih Indonesia (Kritik terhadap beberapa Aspek Hukum Perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam) (2004), Hukum Islam dan HAM (2005), Kode Etik Hakim dalam Islam (2005), Kebijakan Pemerintah dalam Menghadapi Fenomena Lebaran Kembar di Indonesia (2006), Peran Hisab dan Rukyat dalam Penentuan Awal Bulan Qamariyah (2006), Apresiasi Iqbal terhadap Perempuan (2006), Metode Qiyas (Analogi) dalam Penetapan Hukum Islam (2007), Sistem Ekologi dalam Syari'at Islam (2008), KDRT terhadap Perempuan dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Perceraian Masyarakat Pekanbaru (2008), Gender dalam Perspektif Islam dalam buku Perempuan Riau Bicara (2008), Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin (2008), Buku Dasar-Dasar Ilmu Falak (2009), Mengambil Aspek Masalah diantara Pro-Kontra Nikah Sirri (2009), Perkawinan Anak Dibawah Umur dalam Perspektif Islam (2009), Pekerja Sosial dalam Perspektif Islam (2009). E-mail: fia_hardani@yahoo.com.

Dra. Wilaela, M.Ag., lahir di Alas Sumbawa, 2 Agustus 1968, menyelesaikan S1 di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1993) dan S2 di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam PPs IAIN Imam Bonjol Padang (1997). Saat ini tengah mengikuti pendidikan S3 Konsentrasi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Bandung. Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau ini aktif meneliti dan menulis dengan tema yang terkait dengan sejarah, pendidikan, dan isu perempuan dan gender. Sebagai dosen, ia mengampu mata kuliah Sejarah Peradaban Islam dan Civic Education. Aktivitasnya di luas kampus dalam kerangka pengabdian masyarakat melalui organisasi yang diikutinya seperti Pusat Data dan Informasi Perempuan Riau sebagai ketua bidang Sejarah dan Budaya (2004-2008 & 2008-2012), DPD Pengajian Alhidayah Propinsi Riau sebagai wakil ketua (2006-2010); Madrasah Development Center Depag Propinsi Riau, sebagai koordinator bidang kerjasama (2005-2009); dan LAPIS Local Group sebagai koordinator di Riau (2004-2008). Selain itu ia juga aktif di Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Suska Riau dan saat ini menjadi sekretaris lembaga kajian jender tersebut. Untuk memperkaya pengalaman dan pengetahuan, ia telah mengikuti berbagai kegiatan yang terkait dengan isu perempuan dan gender dalam bentuk pelatihan, FGD, workshop gender sensitiviy and awareness. Sejumlah

penelitian yang telah dilakukan: Persepsi Mubaligh Pekanbaru tentang Relasi Jender (2002); Perdagangan Anak di Pekanbaru: Studi Kasus Pekerja Anak Sektor Informal (2003); Perempuan sebagai Kepala Rumah Tangga :Studi Kasus Kekerasan Berbasis Gender Di Pekanbaru (2003); Perdagangan Perempuan: Studi Kasus Berita Trafficking di Harian Riau Pos Tahun 2003 (2003); Pembantu Rumah Tangga di Pekanbaru: Studi Kasus KDRT dengan Korban PRT (2004); Pemetaan Madrasah Pendidikan Dasar di Riau (2004)]; Pemetaan Kebutuhan dan Potensi Madrasah (Madrasah Pilot) di Pekanbaru dan Kampar (2005); Kajian Anak Usia Sekolah Putus/Tidak Sekolah di Propinsi Riau (2006); Pemahaman Sejarah Mahasiswa UIN Suska Riau: Telaah Kebutuhan Perubahan Silabus Sejarah Peradaban Islam (2006); Perempuan dan Pendidikan: Profil dan Dinamika Diniyah Putri Pekanbaru (2007); Prosopografi Dekan Perempuan UIN Suska Riau (2008); Sejarah Lembaga Pendidikan Perempuan di Kerajaan Siak Sri Indrapura (2009). Adapun tulisan-tulisannya yang telah dipublikasi baik berbentuk jurnal maupun buku sebagai berikut. Berhasilkah Perjuangan Perempuan Indonesia? (2003); Perdagangan Perempuan Dulu dan Kini (2003); Pornografi dan Pornoaksi (2003); Persepsi Mubaligh Pekanbaru terhadap Relasi Gender (2006); Perspektif Gender dalam Pembelajaran Civic Education di Perguruan Tinggi (2003); HAM dan Kekerasan Berbasis Gender (2003); Mengenal Trafficking in Person: Sejarah Perempuan dan Anak yang Tereksplotasi (2004); Perempuan-Perempuan Haremku (2005); Pedoman Panduan Pendidikan Agama Untuk MTs Propinsi Riau (2005); Pedoman Panduan Pendidikan Umum Untuk MTs Propinsi Riau (2005); Pendahuluan dalam Mutiara Yang Terjaring (2006 dan Edisi Revisi 2007); Khadijah Ali: Menanam tuk Dituai Hari Esok (2006); Encik Hasnah: Menekad Budaya (2006); Hamka sebagai Sejarawan Indonesia (2008); Biografi Tiga Dekan Perempuan UIN Suska Riau (2008); Pengantar dalam Direktori Perempuan Riau (2008); Khadijah Ali: Tokoh Pendidikan Perempuan Riau (2008); Perempuan dan Sejarah, dalam buku Perempuan Riau Bicara (2008); Naskah: Historis, Politik dan Tradisi (2009); Perempuan dan Pahlawan (2009). E-mail: wella_68@yahoo.com.***

Ismu Kusumanto, ST, MT., lahir di Bangkinang, 12 April 1973. Dosen Teknik Industri pada Fakultas Sain dan Teknologi UIN Suska Riau. Memperoleh gelar Sarjana Teknik (ST) pada Jurusan Teknik Industri-Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tahun 1998, dan Magister Teknik pada Jurusan Teknik Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya pada tahun 2007. Penelitian yang telah dilakukan, antara lain: Analisa Faktor Budaya Perusahaan yang Berpengaruh Terhadap Performansi Kerja Karyawan (Studi Kasus di RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta) (1998), Penerapan

Metode Demodaran dalam Perhitungan Nilai Finansial Merek Menggunakan Pendekatan Pugh dan AHP (Studi Kasus Lembaga Vokasional "X") (2007), Penerapan Teknologi Penjernihan Air di Parit IV Desa Bandar Sungai, Kab. Siak Sri Indrapura (2008), Pemberdayaan masyarakat dalam pengadaan air bersih di Kecamatan Sabak Auh, Kabupaten Siak, Riau (Penerapan Teknologi Pengolahan Air Bersih Sederhana) (2009), Menggali Nilai-nilai Agama yang Mampu Mendorong Peningkatan Etos Kerja dan Produktivitas dalam Rangka Menyukkseskan Visi Riau 2020 (2009). Karya ilmiah, antara lain: Ekonomi Teknik 1, Dasar-dasar Analisa Keputusan Investasi (Buku Daras, 2008), Dinamika Agama, Sosial dan Teknologi (2009), Analisa Waste Menggunakan Metode FMEA pada Pembangunan Perumahan Tipe 36 (2009). E-mail: ismu_uin@yahoo.co.id.

Novirza, ST, M.Sc., lahir di Agam, 28 Nopember 1977. Dosen Fakultas Sain dan Teknologi UIN Suska Riau dengan konsentrasi keahlian Analisis Perancangan Kerja dan Ergonomi. Menamatkan pendidikan SD dan SLTP di Sungai Puar, dan SLTA di Bukittinggi, Sumatera Barat. Menyelesaikan S-1 bidang Teknik Industri Universitas Andalas Padang (2001), dan S-2 bidang Peningkatan Kualiti dan Produktiviti dari Universiti Kebangsaan Malaysia pada tahun 2006. Penelitian yang pernah dilakukan antara lain: Pengukuran Minat Pelajar SMU/ Sederajat di Pekanbaru dalam Memilih UIN Suska Riau sebagai Dasar merancang strategi menggunakan analisis SWOT dan Fuzzy Logic Controller (2007), Pemberdayaan masyarakat dalam pengadaan air bersih di Kecamatan Sabak Auh, Kabupaten Siak, Riau (Penerapan Teknologi Pengolahan Air Bersih Sederhana) (2009). Karya ilmiah: Usulan Perancangan Tata Letak Pabrik di PT. P&P. Bangkinang - Riau (2008). E-mail: novirza_shahnov@yahoo.com.